

### **BAB III**

#### **ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN**

Analisis *framing* adalah cara bagaimana sebuah realitas atau peristiwa itu dibentuk dan dikonstruksikan oleh media ke dalam sebuah teks berita dengan tujuan untuk melihat belakang layar dari suatu berita yang disuguhkan sebelum sampai pada khalayak. Sebuah realitas yang di dapat oleh khalayak ternyata merupakan hasil susunan realitas yang telah diolah wartawan dan media, penentuan peristiwa mana yang akan lebih ditonjolkan dan mana yang sama sekali tidak ditampilkan atau dibiarkan di bagian tertentu. Dalam kasus pemberitaan meninggalnya tiga orang mahasiswa anggota Mapala UII di surat kabar harian Kedaulatan Rakyat dan Tribun Jogja terdapat sudut pandang yang berbeda dengan caranya sendiri dari satu peristiwa yang sama. Pihak-pihak yang terlibat beserta wacana yang coba dikembangkan oleh media dalam kasus ini yang nantinya akan peneliti kelompokkan berita dari kedua surat kabar tersebut sesuai dengan *frame* yang dikembangkan oleh media.

Dalam menganalisa berita-berita yang sudah peneliti dapatkan dari Kedaulatan Rakyat 18 berita dan Tribun Jogja 26 berita yang diterbitkan selama dua minggu kasus tersebut muncul. Peneliti akan mengambil 5 berita di masing-masing surat kabar harian Kedaulatan Rakyat dan Tribun Jogja yang diterbitkan pada hari yang sama, *headline* yang hampir sama, dan tema pemberitaan yang sama namun, kedua surat kabar tersebut membingkainya dalam *frame* yang berbeda. Selanjutnya peneliti akan menganalisis menggunakan *framing* model Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki yang mana dalam metode tersebut menganalisisnya

menggunakan empat perangkat yaitu struktur sintaksis, *skrip*, tematik dan retorik.

Berikut ini berita yang akan dianalisis oleh peneliti :

**Tabel 3. 1**  
**Judul-judul Pemberitaan Pada Surat Kabar Harian Kedaulatan Rakyat dan**  
**Tribun Jogja Yang Akan Diteliti**

No	Edisi	Kedaulatan Rakyat	Tribun Jogja
1	23 Januari 2017	IKUTI DIKSAR DI LERENG LAWU 2 Mahasiswa UII Meninggal Dunia	Mas Yudhi Nyabetin Pakai Rotan
2	27 Januari 2017	Presiden Sampaikan Ucapan Belasungkawa Rektor UII Mengundurkan Diri	Harsoyo Tanpa Ragu Undur Diri
3	29 Januari 2017	TINGGAL NUNGGU HASIL OTOPSI Polisi Bidik 2 Panitia Diksar Mapala UII	Polisi Bidik 2 Tersangka
4	30 Januari 2017	Terisak-isak Sampaikan Pernyataan Mundur, Harsoyo tetap Bertanggung Jawab	Rektor Pasang Badan Jadi Jaminan
5	31 Januari 2017	'Makaryo' Kirim Surat Cinta ke Mapala Polisi Jemput Paksa 2 Tersangka	Polisi Gelandang Yudi & Angga dari Kampus

Dari tabel judul-judul berita di atas, peneliti akan menganalisis 10 *headline* berita. Pertama peneliti akan menganalisis 5 berita dalam surat kabar harian Kedaulatan Rakyat selanjutnya 5 berita dari surat kabar harian Tribun Jogja yang sudah peneliti kelompokkan seperti tabel 3.1 di atas. Setelah semua berita sudah peneliti analisis, peneliti akan menganalisis secara keseluruhan dengan menggabungkan hasil analisis kedua surat kabar tersebut dan akan melihat perbedaan *frame* yang ditampilkannya.

## A. *Frame* Surat Kabar Harian Kedaulatan Rakyat

### 1. Edisi 23/1/17

#### a. Struktur Sintaksis

**Tabel 3. 2**  
**Struktur Sintaksis**

No	Struktur Sintaksis	Hasil Pengamatan
1	<b>Headline</b>	IKUTI DIKSAR DI LERENG LAWU 2 Mahasiswa Meninggal Dunia
2	<b>Lead</b>	Dua mahasiswa Universitas Islam Indonesia (UII) meninggal saat mengikuti pendidikan dasar (Diksar) <i>The Great Camping</i> (TGC) ke-37 di Lereng Selatan Gunung Lawu atau tepatnya di Tlogodringo Gondosuli Tawangmangu. Mereka menemui <b>ajal diduga akibat sakit dan hipotermia</b> (suatu kondisi dimana mekanisme tubuh untuk pengaturan suhu kesulitan mengatasi tekanan suhu dingin).
3	<b>Latar Informasi</b>	<p>Dalam keterangan persnya, Minggu Petang (22/1), Rektor UII Dr Harsoyo, menjelaskan, TGC merupakan kegiatan rutin Diksar Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) pecinta alam (Mapala) yang <b>dilaksanakan sepengetahuan Universitas sesuai prosedur formal diantaranya proposal ke Universitas, penanggung jawab panitia, surat izin orangtua peserta, validasi kesiapan peserta dari sisi kesehatan dan surat keterangan sehat dari dokter.</b></p> <p>Dalam laporan tertulisnya Ketua Mapala UII Imam Noorizky dan Sekretaris Rio Himawan menyebutkan, kedua korban sudah menyertakan surat keterangan dokter dan dinyatakan sehat. Namun, pada materi kelas 11-12 Januari, <b>mengeluhkan keram seujur tubuh.</b> Meski setelah relaksasi <b>tanpa bantuan obat,</b> hal tersebut bisa diatasi dan dapat mengikuti materi kelas kembali hingga Selasa (17/1).</p> <p>Kapolsek Tawangmangu AKP Riyanto kepada <i>KR</i> menyebutkan, <b>mengutip dari keterangan dokter di Puskesmas, korban diduga meninggal dunia karena hipotermia.</b></p>

4	<b>Kutipan, Sumber, Pernyataan</b>	<p>Rektor UII Dr Harsoyo  “Apabila ada penyimpangan, seluruh kegiatan termasuk Diksar seperti TGC akan dibekukan sampai ada komitmen perbaikan mekanisme pelaksanaan kegiatan. Kegiatan ini dibentuk dengan tujuan membentuk jiwa patriotik dan nilai-nilai kemandirian, kecintaan terhadap alam dan tanpa kekerasan.”</p> <p>Ketua Mapala UII Imam Noorizky dan Sekretaris Rio Hemawan  “Pada Selasa siang hingga malam hujan terus turun. Malam itu ada pemeriksaan kesehatan di titik survival oleh Mapala Kedokteran UNS. Keluhan almarhum saat diperiksa mengaku pusing, sesak, dan nyeri, namun bisa diatasi dengan obat pribadi”</p> <p>Kapolsek Tawangmangu AKP Riyanto  “Cuacanya ekstrem. Suhunya turun drastis ditambah hujan terus menerus. Kami mengimbau mahasiswa jangan berlama-lama di sini. Jangan ada korban lagi. Kami bukannya melarang, <i>toh</i> mereka juga sudah mengantongi izin dari kampus. Namun, demi keselamatan mereka sendiri.”</p>
5	<b>Penutup</b>	<p>Ia <b>mengandalkan komunitas Anak Gunung Lawu (AGL) untuk menyampaikan larangan mendaki di jalur Cemoro Kandang jika cuaca tak bersahabat.</b> Sedangkan di kawasan Tlogodringo, Kapolsek masih menyaksikan peserta Diksar masih beraktivitas, diantaranya dari amikom Yogyakarta. Selain itu, perwakilan Mapala ISI Yogyakarta juga tengah survei lokasi.</p>

**Analisis sintaksis** pada tabel di atas, dapat dilihat mengenai *frame* surat kabar harian Kedaulatan Rakyat tentang kasus meninggalnya anggota Diksar Mapala UII. Pemberitaan yang terbit pertama kali pada tanggal 23 Januari 2017 dengan **headline** “IKUTI DIKSAR DI LERENG LAWU 2 Mahasiswa Meninggal Dunia”. *Headline* tersebut muncul di halaman pertama namun tidak menjadi berita utama, *headline* ini juga diletakkan di bagian *side bar* (berita tepi) sebelah kiri yang hanya mendapatkan satu kolom dengan dua

paragraf lalu bersambung di halaman selanjutnya. Dalam hal ini, peletakan yang ditampilkan Kedaulatan Rakyat tersebut di lihat sebagai pemberitaan yang kurang penting, dimana pembaca biasanya melihat dari sisi sebelah kanan dahulu setelah itu sisi sebelah kiri. *Headline* berita utama yang dimuat Kedaulatan Rakyat pada edisi ini yaitu tentang masalah-masalah ekonomi dibandingkan masalah sosial seperti kasus meninggalnya mahasiswa anggota Diksar Mapala UII. Kedaulatan Rakyat memunculkan *headline* tentang meninggalnya mahasiswa Diksar Mapala UII tidak secara frontal menyebutkan bahwa kasus tersebut akibat kekerasan yang dilakukan senior seperti yang dilakukan pada *headline* surat kabar Tribun Jogja. Menurut peneliti Kedaulatan Rakyat lebih memilih untuk lebih hati-hati dalam menggunakan judul agar pembaca tidak langsung berfikir negatif tentang kegiatan Diksar Mapala UII tersebut.

Perangkat sintaksis selanjutnya adalah *lead*, *lead* merupakan latar awal dari sebuah berita yang bisa memberi petunjuk sudut pandang dari berita tersebut dan dapat memberikan prespektif dari keseluruhan isi berita.

Mereka menemui **ajal diduga akibat sakit dan hipotermia** (suatu kondisi dimana mekanisme tubuh untuk pengaturan suhu kesulitan mengatasi tekanan suhu dingin).

Dari *lead* berita di atas, yang dipilih Kedaulatan Rakyat dalam memberitakan peristiwa meninggalnya anggota Diksar Mapala UII dihari pertama ingin mencoba memberikan pandangan kepada pembaca bahwa peristiwa meninggalnya anggota Diksar Mapala UII tersebut merupakan faktor cuaca yang hujan terus menerus pada waktu itu. Penggunaan kata

“diduga” pada lead di atas bisa jadi karena Kedaulatan Rakyat ingin lebih berhati-hati dalam menampilkan fakta sebuah peristiwa yang belum dibuktikan dengan laporan fakta dari kepolisian yang menyelidiki kasus tersebut.

Dalam **latar informasi** koran Kedaulatan Rakyat mencoba memberikan informasi-informasi tambahan yang dapat memperkuat *frame* dengan menyediakan latar informasi lebih runtut. Mulai dari tindakan UII melakukan pers dengan memaparkan prosedur formal yang dilakukan panitia sebelum melaksanakan Diksar Mapala UII, kegiatan apa saja yang dilakukan pada saat Diksar, kondisi cuaca dan fisik anggota pada waktu kegiatan, tindakan yang dilakukan panitia sebelum anggota Diksar Mapala UII meninggal dan tindakan dari pihak Polisi setelah mengetahui peristiwa tersebut. Latar informasi juga digunakan oleh wartawan dalam membentuk *frame* berita banyak menampilkan latar informasi yang wartawan sampaikan menurut pemahaman wartawan sendiri atau menuliskan kutipan pernyataan dari narasumber yang kalimatnya telah diolah oleh wartawan. Latar informasi didapatkan dari pihak internal UII seperti Rektor UII dan Ketua serta Sekretaris Mapala UII. Informasi lain juga di dapat dari pihak Kepolisian yang ditulis dalam 4 paragraf terakhir, latar informasi yang ditulis wartawan mengenai penyebab meninggalnya anggota Diksar Mapala karena hipotermia yaitu pernyataan dari Kepolisian yang mengutip dari pernyataan dari keterangan dokter. Pernyataan tersebut dapat memperkuat *frame* Kedaulatan Rakyat dalam memberitakan kasus meninggalnya anggota Diksar Mapala UII

akibat hipotermia seperti yang ditampilkan pada *lead* di awal paragraf, terlihat pada kalimat seperti berikut:

Kapolsek Tawangmangu AKP Riyanto kepada *KR* menyebutkan, **mengutip dari keterangan dokter di Puskesmas, korban diduga meninggal dunia karena hipotermia.**

Sama halnya dengan latar informasi, dalam **kutipan, sumber dan pernyataan** yang digunakan surat kabar harian Kedaulatan Rakyat, terdapat tiga sumber yang dipakai yaitu pertama, Rektor UII Dr. Harsoyo sebagai perwakilan dari pihak UII, kedua Ketua Mapala UII Imam Noorizky dan Sekretaris Rio Himawan sebagai perwakilan yang bertanggungjawab atas kegiatan Mapala UII dan ketiga, Kapolsek Tawangmangu AKP Riyanto sebagai perwakilan dari kepolisian atas penyelidikan kasus Diksar Mapala UII.

**Penutup** pada berita ini diakhiri dengan berita yang tidak berhubungan sama sekali dengan kasus meninggalnya anggota Diksar Mapala UII. Tetapi disini, wartawan ingin memberi informasi bahwa selain kegiatan Mapala UII yang memaksakan tetap melakukan kegiatan pada saat cuaca yang sedang buruk, juga terdapat kegiatan dari kampus lain yang beraktivitas di Gunung Lawu seperti Amikom Yogyakarta dan ISI Yogyakarta. Kalimat penutup berita ini seperti:

Ia mengandalkan komunitas Anak Gunung Lawu (AGL) untuk menyampaikan larangan mendaki di jalur Cemoro Kandang jika cuaca tak bersahabat. Sedangkan di kawasan Tlogodringo, Kapolsek masih menyaksikan **peserta Diksar masih beraktivitas, diantaranya dari Amikom Yogyakarta.** Selain itu, **perwakilan Mapala ISI Yogyakarta juga tengah survei lokasi.**

## b. Struktur *Skrip*

**Tabel 3. 3**  
**Struktur *Skrip***

<b>Struktur <i>Skrip</i></b>	<b>Hasil Pengamatan</b>
<b>What</b>	2 mahasiswa anggota Diksar Mapala UII meninggal dunia
<b>Where</b>	Lereng Selatan Gunung Lawu
<b>When</b>	Saat mengikuti Diksar Mapala UII Muhammad Fadhli meninggal saat dibawa ke Puskesmas (20/1) Syaits Asyam meninggal sehari setelah dirawat di Rumah Sakit (21/1)
<b>Who</b>	Muhammad Fadhli dan Syaits Asyam
<b>Why</b>	Diduga akibat sakit dan hipotermia
<b>How</b>	Pada materi kelas 11-12 Januari, mengeluhkan keram sekujur tubuh. Meski telah relaksasi tanpa bantuan obat, hal tersebut bisa diatasi dan dapat mengikuti materi kelas kembali hingga Selasa (17/1) Pada kelas survival Rabu-Jumat (18-20/1) dalam kondisi cerah di pagi hari dan hujan di malam hari, mengeluh sakit perut dan sesak nafas. Kondisi memburuk lalu dilarikan ke Rumah Sakit terdekat.

Kedaulatan Rakyat menuliskan lengkap unsur 5W+1H sesuai dengan sudut pandang dari koran itu sendiri bahwa mahasiswa yang meninggal karena faktor cuaca dan kondisi mahasiswa yang kurang baik saat kegiatan Diksar Mapala UII, unsur yang lebih ditonjolkan oleh wartawan pada latar berita adalah unsur *why* dan *how* bertujuan agar memperkuat *frame* Kedaulatan Rakyat yaitu *what*.

## c. Struktur Tematik

Struktur tematik ini dapat diamati dari bagaimana peristiwa itu diungkapkan atau dibuat oleh wartawan yang bisa diamati yaitu koherensi, pertalian atau jalinan antar kalimat, proposisi atau kalimat, dalam berita *headline* tersebut terdapat beberapa elemen koherensi diantaranya :

- 1) Mereka menemui ajal diduga **akibat** sakit **dan** hipotermia
- 2) ...dari sisi kesehatan korban **dan** keterangan sehat dari dokter
- 3) Ketua Mapala UII Iman Noorizky **dan** Sekretaris Rio Hermawan menyebutkan, kedua korban sudah menyertakan surat keterangan dokter **dan** dinyatakan sehat. Namun ...hal tersebut bisa diatasi **dan** dapat mengikuti materi kelas kembali hingga Selasa (17/1)
- 4) ...kondisi cerah di pagi **dan** hujan di malam hari... Saat itulah panitia berinisiatif mengistirahatkan **dan** membebaskan dari kegiatan
- 5) ...panitia membawa ke Puskesmas Tawangmangu **dan** sempat singgah di *flying camp*...
- 6) **Sedangkan**, Syaits Asyam, peserta Diksar lainnya meninggal dunia... Polsek Tawangmangu bersama sukarelawan **dan** Polhut setempat...
- 7) **Sedangkan** di kawasan Tlogodringo, Kapolsek masih menyaksikan puluhan peserta Diksar masih beraktivitas...

Dalam poin pertama koherensi yang dipakai adalah hubungan sebab-akibat dengan menggunakan kata “akibat”, kata ini menunjukkan bahwa meninggalnya anggota Diksar Mapala UII karena kondisi badan yang tidak sehat dan faktor cuaca pada saat kegiatan. Selanjutnya terlihat hampir semua poin di atas terdapat koherensi kata “dan”, kata ini memperjelas kalimat di depannya sekaligus mempertegas *frame* yang ditulis dan mendukung *headline*. Dan pada dua poin terakhir, kata yang dipakai adalah “sedangkan”, koherensi tersebut adalah koherensi pembeda. Perbedaan terlihat bahwa ada dua anggota Diksar Mapala UII yang meninggal dunia, yang satu korban bernama Muhammad Fadli meninggal saat menuju ke Rumah Sakit dan yang korban satunya bernama Syaits Asyam meninggal setelah sehari dirawat di Rumah Sakit.

#### **d. Struktur Retoris**

Dalam struktur ini yang akan ditonjolkan lebih kepada bagaimana wartawan menekankan sebuah fakta menggunakan kata, idiom, gambar/foto

dan grafik. Pada tanggal 23 Januari 2017 berita pertama kali terbit tentang meninggalnya mahasiswa Diksar Mapala UII tidak ada penambahan unsur gambar/foto dan grafik, karena edisi pertama kali terbit ini tidak memiliki banyak ruang dalam pemberitaannya. Kedaulatan Rakyat juga tidak menampilkan pemberitaan kasus ini sebagai suatu hal yang penting, dan lebih memilih memuat foto tentang permasalahan ekonomi dibandingkan masalah sosial seperti kasus ini. Namun, terdapat unsur leksikon yang dapat dilihat dari penggunaan kata-kata tertentu untuk menandai atau menggambarkan peristiwa, seperti yang terlihat pada beberapa kalimat berikut:

- 1) Ikuti Diksar di Lereng Lawu 2 mahasiswa UII **meninggal dunia**...
- 2) Mereka menemui **ajal diduga** akibat sakit dan hipotermia...
- 3) ...**menghembuskan nafas terakhirnya** Sabtu (21/1) pukul 11.00 WIB.

Terlihat pada poin 1 dan 3, yaitu “meninggal dunia” dan “menghembuskan nafas terakhirnya” merupakan kata yang bermakna sama namun ditulis berbeda. Hal ini bisa jadi wartawan ingin memberi penekanan melalui kata sesuai dengan kalimat yang ingin ditulis. Kemudian pada poin 2, menurut kamus Bahasa Indonesia (<http://kbbi.co.id>, diakses 11/11, Pukul 19:22) kata “ajal” yang digunakan pada kalimat di atas, artinya batas hidup yang telah ditentukan Tuhan. Kata “diduga” dari kata dasar duga yang diartikan menjadi menyangka dan memperkirakan. Penggunaan kata diduga dimaksudkan bahwa meninggalnya mahasiswa Diksar Mapala UII masih dikira-kira oleh Kedaulatan Rakyat yang didapat dari pernyataan Kapolsek.

## 2. Edisi 27/1/17

### a. Struktur Sintaksis

**Tabel 3. 4**  
**Struktur Sintaksis**

No	Stuktur Sintaksis	Hasil Pengamatan
1	<b>Headline</b>	Presiden Sampaikan Ucapan Belasungkawa Rektor UII Mengundurkan Diri
		POLISI PANGGIL PANITIA DIKSAR 10 Mahasiswa Jalani terapi Medis
2	<b>Lead</b>	Rektor Universitas Islam Indonesia (UII), Harsoyo <b>merasa bertanggung jawab atas meninggalnya tiga mahasiswa pecinta alam</b> (Mapala), yakni Muhammad Fadli, Syaits Asyam dan Ilham Nur Fadmi Listya Adi saat mengikuti, kegiatan pendidikan dasar bertajuk <i>The Great Camping</i> (TGC) di Tawangmangu. <b>Sebagai bentuk tanggung jawab moral atas musibah yang terjadi itu</b> , di hadapan Menristek Dikti Mohammad Nasir dan Koordinator Kopertis Wilayah V, Bambang Supriyadi, Rektor UII Dr Ir Harsoyo MSc menyatakan mengundurkan diri dari jabatan yang mengembannya, Kamis (26/1)
		<b>Sepuluh mahasiswa peserta Diksar Mapala UII yang dirawat di Rumah Sakit JIH mengalami perkembangan positif</b> setelah adanya pemeriksaan penunjang, seperti pemeriksaan darah, MRI, rontgen, USG abdomen dan terapi yang dilakukan secara terpadu oleh team medis RS JIH. Beberapa hasil pemeriksaan penunjang juga sudah ditindaklanjuti.
3	<b>Latar Informasi</b>	Menurut Harsoyo <b>pengunduran dirinya itu dilakukannya setelah berkonsultasi dengan Menristek Dikti dan tidak ada tekanan dari pihak manapun, tapi benar-benar murni sebagai bentuk tanggung jawab moral atas kasus kekerasan tersebut.</b>  Terpisah, Humas Aksi Solidaritas Mahasiswa (ASM) UII, Ilham Prakas Karlesta mengatakan ia dan segenap mahasiswa UII lain berencana menggelar <b>aksi menolak pengunduran diri Rektor dan Wakil Rektor bidang kemahasiswaan UII</b> yang dijabat Dr Ir Harsoyo MSc dan Dr Abdul Jamil SH MH, Jumat (27/1) di Auditorium Prof KHA Kahar

	<p>Mudzakkir di Kampus Terpadu UII, Jalan Kaliurang Km 14, Sleman.</p> <p>Menurut Dr Harsoyo, kejadian fatal yang mengakibatkan tiga mahasiswa UII meninggal dunia itu, <b>bukan tanggung jawab anak buah, tapi mutlak pimpinan.</b> Oleh karena itu, di depan Menristek Dikti dan yayasan, dirinya menyatakan mengundurkan diri. <b>Pihaknya meminta maaf kepada seluruh bangsa Indonesia karena telah mencemarkan dunia pendidikan dengan terjadinya kekerasan yang terjadi di lingkungan kampus.</b> Seharusnya kasus semacam itu tidak perlu terjadi, apalagi melibatkan orang-orang yang berkecimpung di dunia pendidikan.</p> <p>Menanggapi pengunduran diri Rektor UII, <b>Ketua Pengurus Yayasan Badan Wakaf UII Lutfi Hasan mengungkapkan</b> jika rektor mengundurkan diri, secara otomatis Wakil Rektor menjadi Plt, maksimal selama 60 hari, sehingga setelah itu harus ada pemilihan rektor, bukan penunjukan dari yayasan.</p> <p>Terpisah anggota senat UII, <b>Prof Dr Edy Suandi Hamid menyatakan, mundurnya Rektor UII menunjukkan sikap dan kesadaran bahwa ia bertanggung jawab atas musibah yang terjadi. Keputusan untuk mundur itu merupakan sikap ksatria dan gentleman.</b> Oleh karena itu dirinya mengapresiasi keputusan tersebut.</p> <p><b>Menteri menyatakan keprihatinan dan kekecewaan akibat masih adanya insiden kekerasan di kampus.</b> Ia menegaskan semua kegiatan yang melibatkan mahasiswa dalam jumlah besar dan menyangkut ekstrakurikuler harus ada pendamping agar terhindar dari kekerasan.</p> <p><b>Kepada Menristek Dikti dan rombongan, Sri menceritakan anaknya</b> yang pandai dan berbakti kepada orangtua serta sering mendapatkan medali dan piagam penghargaan hasil penelitiannya bersama dengan teman-teman semasa menempuh studi di sekolah (SMA). Medali dan piagam tersebut hanya menjadi pajangan di lemari.</p>
--	--

		<p>Direktur Utama JIH dr Mulyo Hartanta SpPD mengatakan, tindak lanjut yang dilakukan antara lain operasi debridement atau pembuangan jaringan luka. Saat ini sudah membaik tinggal proses penyembuhan luka. <b>Pasien yang diindikasikan dilakukan pemeriksaan MRI dan rongten pada lutut dan bahu, juga menggambarkan tidak adanya tulang retak.</b></p> <p>Sementara itu, <b>Polres Karanganyar melayangkan surat pemanggilan resmi ke panitia</b> Diksar <i>The Great Camping</i> ke-37 Mapala UII untuk menjalani pemeriksaan di Mapolres, Senin (30/1). Kasus dugaan kekerasan yang menyebabkan tiga mahasiswa UII meninggal dunia itu, bakal diungkap secara cepat.</p>
4	<b>Kutipan, Sumber, Pernyataan</b>	<p>Dr Ir Harsoyo MSc, Rektor UII  “Pengunduran diri ini sebenarnya sudah saya pikirkan sejak beberapa waktu terakhir ini. Bahkan saya sudah membuat surat pengunduran diri itu. Saya merasa gagal memimpin, pertanggungjawaban dunia dan akhirat kan berat jadi saya memutuskan untuk mengundurkan diri. Walaupun begitu setelah mundur sebagai rektor saya masih tetap bertanggung jawab terhadap kasus tersebut”</p> <p>Ilham Prakas Karlesta, Humas Aksi Solidaritas Mahasiswa (ASM)  “Kami akan melakukan doa bersama setelah salat Jumat, dan disusul aksi”</p> <p>Lutfi Hasan, Ketua Pengurus Yayasan Badan Wakaf UII  “Kasus ini musibah bagi UII insya Allah akan ada jalan keluar”</p> <p>Prof Dr Edy Suandi Hamid, Anggota Senat UII  “Senat bisa saja menolak permintaan mundur itu, atau kalau senat menyetujui, yayasan juga bisa menggunakan otoritasnya untuk menolak. Jadi tidak setra merta. Tapi paling tidak Rektor sudah menunjukkan rasa tanggungjawabnya”</p> <p>Mohammad Nasir, Menristek Dikti  “Jika itu mengandung unsur pidana maka diserahkan kepada polisi. Jika itu berkaitan dengan akademik diserahkan kepada pihak yang mengawasi akademik,</p>

		bisa diberikan sanksi skorsing satu hingga dua semester tidak menempuh studi”
		<p>dr Mulyo Hartanta SpPD, Direktur Utama RS JIH  “Kondisi secara umum membaik dan stabil, pihak RS masih memaksimalkan setiap pemeriksaan penunjang dan observasi hasil terapi medis yang dilakukan untuk perkembangan medis yang lebih baik lagi”</p> <p>AKBP Ade Safri Simanjuntak, Kapolres Karanganyar  “Panitia Diksar meminta tim penyidik membuat surat pemanggilan. Tentu kami buat untuk memudahkan pemeriksaan. Rencananya, mereka kita periksa di Mapolres”</p>
5	<b>Penutup</b>	“Cita-cita Asyam dan teman-temannya itu untuk menyelamatkan bumi dari kerusakan,” ucapnya sembari menahan tangis. Ia meminta Menteri Nasir agar karya ilmiah tentang penguraian limbah oli dilaut yang pernah dibuat Asyam dan kawan-kawan dapat ditindaklanjuti.
		Ade tak menampik hasil pemeriksaan panitia penting dalam mengusut sosok paling bertanggung jawab terhadap kematian para korban. Hanya saja <b>untuk menentukan tersangka perlu tahapan gelar perkara secara internal</b> . Sambil menanti prosesnya, tim mengoptimalkan upaya lidik dan sidik.

**Analisis sintaksis** terhadap berita yang dimuat oleh Kedaulatan Rakyat edisi 27 Januari 2017 ini berbeda dengan edisi sebelumnya. Edisi kali ini menampilkan *headline* di halaman pertama menjadi berita utama yang diletakkan bagian atas dengan penggunaan huruf besar dari lainnya dan langsung dapat dilihat oleh pembaca. **Headline** berita yang ditampilkan Kedaulatan Rakyat yaitu “Presiden Sampaikan Ucapan Belasungkawa Rektor UII Mengundurkan Diri”. Dalam *headline* seperti ini menggunakan “Presiden” sebagai orang nomor satu di Indonesia dan penggunaan “Rektor UII” sebagai orang nomor satu di Institusi. Kedua kata tersebut disandingkan

yang mempunyai arti hampir sama, hal ini menunjukkan kekuatan berita atau informasi yang diberikan memberi kesan berita sebagai sesuatu yang penting. Selain itu, Kedaulatan Rakyat menambahkan berita dengan judul “POLISI PANGGIL PANITIA DIKSAR 10 Mahasiswa Jalani Terapi Medis” yang diletakkan tepat di bawahnya dengan penggunaan huruf kecil dari *headline* pertama dan hanya mendapatkan ruang pemberitaan satu kolom saja dengan empat paragraf yang bersambung dihalaman berikutnya.

Pada bagian *lead* dalam berita pada tabel di atas, *lead* tersebut menyambungkan berita pada edisi sebelumnya menyebutkan hanya dua mahasiswa yang meninggal. Namun pada tanggal 27 Januari 2017 ini terdapat tambahan nama Ilham Nurfadmi Listya Adi yang menjadi korban mahasiswa yang meninggal, saat ini korban meninggal menjadi tiga mahasiswa. Wartawan Kedaulatan Rakyat menulis *lead* menggambarkan seperti apa yang ditampilkan pada *headline* yaitu pernyataan dari Rektor UII Dr Ir Harsoyo MSc yang menyatakan bahwa dirinya mengundurkan diri dari jabatan yang pimpinnya sebagai bentuk tanggung jawab moral atas musibah yang terjadi. Selanjutnya pada *lead* berita kedua, yang menjelaskan perkembangan kondisi dari sepuluh mahasiswa yang menjalani berbagai pemeriksaan di Rumah Sakit.

**Latar informasi** yang ditampilkan Kedaulatan Rakyat memberitakannya secara detail mengenai rencana pengunduran Harsoyo dari jabatannya sebagai Rektor. Dalam latar yang digunakan berita yang ditulis wartawan cenderung menguatkan satu sama lain, dengan menampilkan

beberapa opini yang pertama dari Humas Aksi Solidaritas Mahasiswa (ASM) dengan menggelar aksi sebagai penolakan atas pengunduran diri Rektor UII dan Wakil Rektor Bidang Kemahasiswaan. Kedua, opini dari Ketua Pengurus Yayasan Badan Wakaf UII. Ketiga, opini dari Menristek Dikti yang menyatakan keprihatinan dan kekecewaan atas peristiwa kekerasan di kampus. Dan yang terakhir Kedaulatan Rakyat juga menampilkan opini dari Senat UII Prof Dr Edy Suandi Hamid yang memberi apresiasinya perihal keputusan yang dibuat Harsoyo untuk mundur yang merupakan sikap dan kesadaran atas tanggungjawab, namun pernyataannya belum sah karena belum melalui prosedur yang ada. Seperti yang diketahui juga, sebelumnya Edy Suandi menjabat sebagai Rektor UII dalam dua periode dan juga sebagai Redaktur dari Kedaulatan Rakyat. Beberapa opini yang ditampilkan wartawan untuk memperkuat *frame* Kedaulatan Rakyat dengan memberitakannya secara positif dan ingin membuat *image* Institusi UII tetap stabil. Terlihat pada *headline* “Presiden Sampaikan Ucapan Belasungkawa” tidak sesuai dengan apa yang ditampilkan dalam latar informasi. Informasi yang berhubungan dengan Presiden diletakkan diakhir-akhir berita di lima paragraf terakhir dan itupun bukan Presiden langsung yang terjun untuk mengucapkan belasungkawa tetapi melalui perwakilan dari Menristek Dikti. Hal ini membuktikan, Kedaulatan Rakyat seolah ingin menarik pembaca dengan penggunaan kata “Presiden”.

Pada edisi berita sebelumnya memberitakan kasus meninggal mahasiswa Diksar Mapala UII yang diduga akibat sakit dan hipotermia.

Berbeda dengan edisi sebelumnya dengan latar informasi yang sama sekali tidak memberikan informasi yang menggunakan kata “kekerasan”, edisi kali ini menampilkan kata “kekerasan” terlihat di beberapa kalimat pada latar informasinya. Salah satunya pada pernyataan Rektor UII yang sudah diolah menggunakan bahasa wartawan, seperti pada kalimat berikut:

Pihaknya meminta maaf kepada seluruh bangsa Indonesia karena telah mencemarkan dunia pendidikan dengan **terjadinya kekerasan** yang terjadi di lingkungan kampus.

Pernyataan dari Rektor UII yang membenarkan adanya kekerasan di lingkungan kampus. Selain itu, berita kedua yang juga diterbitkan Kedaulatan Rakyat memberikan informasi tambahan mengenai kondisi mahasiswa yang sudah menjalani terapi medis sudah mengalami perkembangan positif, tidak adanya tulang retak dan keluhan mata yang sedikit blur itu karena kurang tidur. Informasi tersebut didapatkan wartawan langsung dari pernyataan dokter yang menangani. Berbeda dengan berita pertama, berita kedua ini latar informasi yang ditampilkan wartawan sesuai dengan judul yang diterbitkan, di akhir berita juga terdapat informasi mengenai surat pemanggilan dari kepolisian untuk menjalani pemeriksaan kepada panitia.

Dalam **kutipan, sumber, pernyataan** berfungsi sebagai penguat *frame*. Kutipan, sumber ataupun pernyataan yang ada dalam berita di atas digunakan secara tidak langsung dapat mendiskripsikan pihak mana yang ditonjolkan dalam berita. Mengenai *frame* ini, hampir semua sumber yang di tulis menggunakan pernyataan dari narasumber utama yaitu Rektor UII Dr Ir Harsoyo MSc. Penuturan selanjutnya yang diangkat dalam berita ini diisi oleh

opini dari Humas aksi Solidaritas Mahasiswa (ASM) UII Ilham Prakarsa Karlesta, Ketua Pengurus Yayasan Badan Wakaf UII Lutfi Hasan, Senat UII Prof Dr Edi Suandi Hamid, Menristek Dikti Mohammad Nasir dan sumber yang diletakkan di akhir berita yaitu Sri Handayani Ibu dari korban bernama Syaits Asyam. Dalam *frame* ini terlihat sekali bagaimana Kedaulatan Rakyat membangun opini dengan menonjolkan pendapat positif dari narasumber. Lalu berita kedua hanya menggunakan dua sumber yaitu dari Direktur Utama RS JIH dr Mulyo Hartanta SpPD dan Kapolres Karanganyar AKBP Ade Safri Simanjuntak.

Kemudian pada bagian **penutup** diakhiri dengan kutipan dari keluarga korban yaitu Sri Handayani Ibu dari korban bernama Syaits Asyam. Pada bagian penutup menyimpulkan opini dari Sri Handayani mengenai anaknya bahwa Asyam anak berprestasi yang mempunyai cita-cita bersama teman-temannya untuk menyelamatkan bumi dari kerusakan. Ibunya mengatakan hal tersebut sambil menangis didepan Menristek Dikti atas kasus yang menimpa anaknya saat mengikuti kegiatan Diksar Mapala UII. Penuturan dari pihak keluarga yang diletakkan dibagian akhir oleh Kedaulatan Rakyat ini menjadi berita yang kurang, karena jenis penulisan berita ini menggunakan piramida terbalik yang artinya hal-hal penting diletakkan diawal dan yang kurang penting diletakkan pada bagian akhir. Dari awal pemberitaan ini muncul juga Kedaulatan Rakyat kurang dalam memberitakan peristiwa ini dari sisi keluarga. Selanjutnya penutup berita kedua ditutup dari pernyataan

pihak Kepolisian tentang pemeriksaan panitia sebagai penentuan tersangka yang sulit dan dengan proses yang panjang.

#### b. Struktur *Skrip*

**Tabel 3. 5**  
**Struktur *Skrip***

<b>Struktur <i>Skrip</i></b>	<b>Hasil Pengamatan</b>
<b>What</b>	Rektor UII mengundurkan diri
<b>Where</b>	-
<b>When</b>	Kamis, 26 Januari 2017
<b>Who</b>	Dr Ir Harsoyo MSc
<b>Why</b>	Tanggung jawab moral atas peristiwa meninggalnya tiga mahasiswa saat mengikuti kegiatan Diksar Mapala UII karena merasa gagal dalam memimpin.
<b>How</b>	Pengunduran diri disampaikan dihadapan Menristek Dikti Mohammad Nasir dan Koordinator Kopertis wilayah V Bambang Supriyadi

Dari analisis *skrip* pada berita di atas, cara wartawan Kedaulatan Rakyat dalam mengisahkan fakta berita yang diturunkan, disampaikan tidak secara lengkap unsur-unsurnya, seperti unsur *where*/dimana tempat kejadian tersebut terjadi pada unsur *what*. Dalam berita ini Kedaulatan Rakyat lebih menekankan pada unsur *why* dan *how* dari pernyataan Dr Ir Harsoyo MSc.

#### c. Struktur Tematik

Struktur tematik berita ini diisi berupa dengan paragraf utama berupa pernyataan mundur Rektor UII kemudian dilanjutkan dengan alasannya, dan diikuti dengan komentar dari beberapa pihak yang menolak dan mengapresiasi hal tersebut. Pada berita ini ditemukan beberapa koherensi, yaitu:

Berita pertama

- 1) ...setelah berkonsultasi dengan Menristek Dikti **dan** tidak ada tekanan dari pihak manapun...
- 2) ...kejadian fatal yang **mengakibatkan** tiga mahasiswa UII meninggal dunia itu bukan tanggungjawab anak buah, tapi mutlak pimpinan. **Oleh karena itu** di depan Menristek Dikti **dan** yayasan, dirinya menyatakan mengundurkan diri... Pihaknya meminta maaf kepada seluruh bangsa Indonesia **karena** telah mencemarkan dunia pendidikan dengan terjadinya kekerasan yang terjadi dilingkungan kampus.
- 3) ...mundurnya rektor UII menunjukkan sikap **dan** kesadaran bahwa ia bertanggung jawab atas musibah yang terjadi. Keputusan untuk mundur itu merupakan sikap ksatria **dan** *gentleman*.
- 4) Menteri menyatakan keprihatinan **dan** kekecewaan **akibat** masih adanya insiden kekerasan di kampus.
- 5) Menurut menteri, hal itu kewajiban dosen **dan** pimpinan melakukan pendampingan...
- 6) Kepada Menristek Dikti **dan** rombongan, Sri menceritakan anaknya yang pandai **dan** berbakti kepada orangtua serta sering mendapatkan medali **dan** piagam penghargaan hasil penelitiannya

Berita kedua

- 7) Pasien yang diindikasikan dilakukan pemeriksaan MRI **dan** rontgen pada lutut **dan** bahu...
- 8) Saat ini semua pasien masih dipasang infuse untuk asupan nutrisi **dan** pengobatan.
- 9) ...tim mengoptimalkan upaya lidik **dan** sidik.

Pada kalimat di atas, penggunaan kata “dan” merupakan koherensi penjelas yang menjadi penekanan kalimat yang dimaksudkan untuk menjelaskan kalimat didepannya. Kemudian koherensi yang dipakai adalah koherensi sebab-akibat, terlihat pada poin ke 2 menggunakan kata “mengakibatkan”, “oleh karena itu” dan karena, memiliki maksud bahwa peristiwa meninggalnya tiga orang mahasiswa UII membuat Rektor UII sebagai pimpinan harus mengundurkan diri sebagai bentuk rasa tanggung jawabnya.

#### d. Struktur Retoris

Struktur terakhir adalah retorik, retorik merupakan cara untuk melihat bagaimana cara wartawan menekankan fakta. Dalam *frame* ini, yang ditekankan adalah pemilihan kata menggunakan leksikon seperti:

Berita pertama

- 1) "...saya merasa gagal memimpin, pertanggungjawaban dunia dan akhirat **kan** berat..."
- 2) "...jadi adanya kasus ini membuat seluruh civitas akademika UII merasa **shock**..."
- 3) Keputusan untuk mundur itu merupakan sikap **ksatria** dan **gentleman**.
- 4) Menristek Dikti Mohammad Nasir kemarin menyempatkan **bertandang** ke rumah duka, Syaits Asyam...

Dalam kamus Bahasa Indonesia pada poin 3, kata "ksatria" yang berarti orang yang gagah berani; pemberani, pemilihan kata "ksatria" ini dipakai untuk megesankan hal positif dari tindakan yang dilakukan oleh Rektor UII sebagai orang yang pemberani dalam mengambil keputusan dan poin ke-3 kata "bertandang" artinya bertamu; berkunjung (<http://kbbi.kata.web.id/> diakses 1/11 Pukul 1:12). Selanjutnya terlihat dari penonjolan dengan penggunaan huruf miring, unsur retorik metafora terlihat pada kalimat di atas penggunaan kata "*kan*", "*shock*" dan kata kiasan "*gentelman*" kiasan tersebut menunjukkan bahwa apa yang dilakukan oleh Pimpinan UII untuk mengundurkan diri itu menjadi hal yang seorang pria lakukan atau bisa disebut "laki banget".

Penggunaan unsur retorik lain yaitu gambar. Terdapat dua gambar, Gambar 3.1 yang digunakan oleh Kedaulatan Rakyat menampilkan foto perwakilan dari Presiden yaitu Menristek Dikti Mohammad Nasir dan

jajarannya datang mengunjungi rumah keluarga korban untuk menyampaikan ucapan duka, juga terlihat disekeliling ada warga yang turut hadir, hal ini membuktikan walaupun dalam isi pemberitaan hanya dua paragraf yang menceritakan pihak keluarga tetapi Kedaulatan Rakyat ingin menunjukkan bahwa UII dan pemerintah peduli terhadap keluarga korban. Kemudian pada Gambar 3.2 juga sebagai bentuk kepedulian dari Kedaulatan Rakyat dengan menampilkan ketiga foto mahasiswa yang menjadi korban peristiwa kegiatan Diksar Mapala UII agar dapat diketahui khalayak. Berikut tampilan foto tersebut:

**Gambar 3. 1**  
**Ibu Syaits Asyam dan Menristek Dikti**



Menristek Dikti Mohammad Nasir menyampaikan pesan duka cita dari Presiden Joko Widodo kepada Sri Handayani, Bunda Syaits Asyam.

**Gambar 3. 2**  
**Korban**



KR-Repro/Ardhike Indah  
**Muhammad Fadli**



KR-Repro/Ardhike Indah  
**Syaits Asyam**



KR-Repro/Guhardi  
**Ilham Nurfadmi Listya Adi**

### 3. Edisi 29/1/17

#### a. Struktur Sintaksis

**Tabel 3. 6**  
**Struktur Sintaksis**

No	Struktur Sintaksis	Hasil Pengamatan
1	<i>Headline</i>	TINGGAL TUNGGU HASIL OTOPSI Polisi Bidik 2 Panitia Diksar Mapala UII
		<i>Kalau Tidak Ada Oknum, Semua Lancar</i>
2	<b>Lead</b>	Tim penyidik gabungan Polres Karanganyar dan Polda Jateng <b>telah mengerucutkan adanya dua calon tersangka terkait kasus tewasnya tiga mahasiswa peserta Pendidikan Dasar <i>The Great Camping</i> ke-37 Mahasiswa Pecinta Alam Universitas Islam Indonesia (Diksar TGC ke-37 Mapala UII) Yogyakarta di Kawasan Tawangmangu akhir pekan lalu. Penentuan calon tersangka ini berdasarkan keterangan 21 orang saksi yang sudah diperiksa serta barang bukti pertama yang disita oleh tim penyidik kepolisian.</b>
		<b>SEMBILAN</b> dari sepuluh mahasiswa UII Yogyakarta yang sudah beberapa hari menjalani perawatan di RS JIH Yogyakarta, Sabtu (28/1) kemarin sudah diperbolehkan pulang. Namun sehari sebelumnya empat mahasiswa menyusul masuk JIH Yogyakarta, sehingga <b>masih ada lima mahasiswa harus menjalani perawatan.</b> Mereka adalah peserta Pendidikan Dasar (Diksar TGC) Mapala Unisi Kampus UII Yogyakarta di kawasan lereng selatan Gunung Lawu Tawangmangu Karanganyar, pekan lalu.
3	<b>Latar Informasi</b>	Kapolda Jateng menambahkan <b>polisi masih menunggu hasil otopsi peserta yang meninggal dunia karena tanpa hasil pemeriksaan tersebut pihaknya belum dapat menetapkan tersangka kasus dugaan kekerasan</b> dalam Diksar tersebut. Untuk itu dia berharap pihak rumah sakit segera mengeluarkan hasil otopsi agar kasus tersebut dapat segera diselesaikan.  Dalam olah tempat kejadian perkara (TKP), Jumat (27/1), Tim Inafis yang dipimpin Kapolres Karanganyar AKBP Ade Safri Simanjuntak kembali <b>menemukan 15 barang bukti terkait dugaan</b>

		<p><b>kekerasan. Di antaranya batang kayu, ranting, alat pengait tas dan potongan rambut.</b></p> <p><b>Kapolres Karanganyar juga memastikan mundurnya Rektor dan Wakil rektor UII Yogyakarta dari jabatan tidak menghambat pengungkapan kasus dugaan kekerasan yang menyebabkan tiga peserta Diksar meninggal dunia.</b> AKBP Ade Safri tetap meminta pihak rektorat berkomitmen mendukung kerja polisi. Utamanya mendorong panitia Diksar Mapala <i>The Great Camping</i> (TGC) ke-37 memenuhi panggilan pemeriksaan di Mapolres Karanganyar.</p> <p><b>Para mahasiswa dari beberapa fakultas juga menggelar orasi dan menunjukkan solidaritas dengan mengenakan baju putih, Jumat (27/1) lalu.</b></p>
4	<b>Kutipan, Sumber, Pernyataan</b>	<p>Irjen Pol Condro Kirono Kapolda Jateng  “Hasil penyelidikan dan penyidikan kasus tewasnya tiga mahasiswa itu memang telah mengarah adanya dua calon tersangka”</p> <p>AKBP Ade Safri Simanjuntak Kapolres Karanganyar  “Total ada 30 barang bukti yang ditemukan dari lokasi Diksar sejak olah TKP akhir pekan lalu. Polisi juga meminta keterangan warga setempat yang dianggap mengetahui aktivitas Diksar”</p>
		<p>Dr Moch Khalimur Rouf SpPD Ketua Tim Medis RS JIH Yogyakarta  “Seara klinis, kondisi mereka sudah berangsur-angsur membaik. Kondisi fisik dan psikologisnya sudah membaik, sehingga mereka sudah diperbolehkan pulang”</p> <p>Mahasiswa yang tidak disebutkan namanya  “Kalau tidak ada oknum, semua berjalan lancar-lancar saja. Karena ini negara hukum, ikuti saja proses hukumnya”</p> <p>Muzayin Tim Investigasi Internal UII  “Tindak-tindak kekerasannya sudah bisa kami identifikasi, termasuk oknum yang melakukan. Kami komitmen kerja sampai tuntas dan akan membuat laporan dan rekomendasi tentang sanksi yang diberikan. Oknum yang terlibat masih didalami oleh tim”</p>

		Imam Hakim Orang Tua Wali Murid “Secara kemanusiaan, ini merupakan musibah. Namun soal proses hukum, saya tidak komentar karena sudah ada ranahnya”
5	<b>Penutup</b>	Aksi tersebut sebagai <b>bentuk dukungan kepada rektor dan wakil rektor 3 agar tidak mengundurkan diri.</b>
		Pernyataan dan penilaian serupa juga diungkapkan Imam Hakim (orangtua Muh Hafidzal Firdani). Menurutnya, <b>penyebab kematian tiga mahasiswa dalam kasus ini adalah oknum</b> yang bertindak emosional. Terkait hal itu, ia menyerahkan sepenuhnya kepada pihak berwajib. “Secara kemanusiaan, ini merupakan musibah. Namun soal proses hukum, <b>saya tidak komentar karena sudah ada ranahnya</b> ” tandasnya

Dari **analisis sintaksis** pada berita di atas yang dimuat oleh Kedaulatan Rakyat pada tanggal 29 Januari 2017 menampilkan dua *headline* sekaligus di halaman pertama yang sama-sama mendapatkan ruang pemberitaan empat kolom namun tidak menjadi berita utama. *Headline* pertama “TINGGAL TUNGGU HASIL OTOPSI Polisi Bidik 2 Panitia Diksar Mapala UII” dan *headline* kedua “*Kalau Tidak Ada Oknum, Semua Lancar*” diletakkan tepat di bawah *headline* pertama. Pada *headline* kedua, Kedaulatan Rakyat memperlihatkan sisi emosi yang ingin memunculkan kesan tegas untuk ditampilkan kepada pembaca. Emosional yang ditampilkan dalam *headline* berita kedua terlihat dari teknik penulisan yang menggunakan tanda baca koma (,). Penekanan pada kata “*Kalau Tidak Ada Oknum*” dan “*Semua Lancar*” menunjukkan pesan sebab-akibat.

Dijelaskan pada *lead*, terlihat dalam paragraf *lead* berita pertama, wartawan ingin memberikan informasi hasil penyelidikan terkait

meninggalnya tiga mahasiswa Diksar Mapala UII yang akhirnya telah menemukan dua tersangka yang telah dikerucutkan dari 21 orang saksi yang sudah diperiksa oleh dari Tim Penyidik Gabungan Polres Karanganyar. Kemudian dalam *lead* berita kedua, Kedaulatan Rakyat ingin memberikan informasi tentang perkembangan kondisi dari mahasiswa yang mendapatkan perawatan di Rumah Sakit. Dari 10 mahasiswa yang menjalani perawatan seperti pada informasi berita edisi sebelumnya, berita pada *lead* edisi ini memberikan informasi bahwa 9 mahasiswa sudah diperbolehkan pulang. Kedua *lead* yang ditampilkan Kedaulatan Rakyat menggambarkan informasi sesuai dengan *headlinenya*.

Dalam **latar informasinya**, secara jelas pada berita pertama Kedaulatan Rakyat menyampaikan hasil penyelidikan yang dilakukan oleh pihak kepolisian terkait peristiwa meninggalnya tiga mahasiswa Diksar Mapala UII. Hasil penyelidikan mengetahui dua tersangka yang belum disebutkan namanya dalam pemberitaan di Kedaulatan Rakyat karena polisi masih menunggu hasil otopsi, namun dapat dipastikan dari pernyataan pihak Kepolisian bahwa dua calon tersangka yang dimaksud merupakan panitia penyelenggara kegiatan Diksar Mapala UII. Latar informasi kali ini banyak menampilkan fakta dari pihak kepolisian dan empat paragraf terakhir masih menampilkan pemberitaan tentang aksi dari mahasiswa terkait penolakan mundurnya Rektor UII seperti pada berita edisi sebelumnya. Selanjutnya latar informasi pada berita kedua, wartawan ingin menampilkan perkembangan dari kondisi mahasiswa yang sudah membaik yang didapat informasi dari

dokter yang menangani dan pernyataan dari pihak yang bertanggung jawab atas Diksar Mapala UII yaitu Ketua Mapala. *Frame* yang ditonjolkan Kedaulatan Rakyat bahwa kasus meninggalnya anggota Diksar Mapala UII bukan semerta-merta karena kesalahan dari Institusi yang lalai tetapi karena ada pihak “oknum” yang bertindak sewenang-wenang tidak sesuai prosedur.

*Frame* tersebut diperkuat dengan pernyataan sebagai berikut:

**“Kalau tidak ada oknum, semua berjalan lancar-lancar saja. Karena ini negara hukum, ikuti saja proses hukumnya”** papar salah satu mahasiswa.

“Tindak-tanduk kekerasannya sudah bisa kami identifikasi, termasuk **oknum yang melakukan**. Kami komitmen kerja sampai tuntas dan akan membuat laporan dan rekomendasi tentang sanksi yang diberikan. **Oknum yang terlibat** masih didalami oleh tim,” jelasnya.

Pernyataan dan penilaian serupa juga diungkapkan Imam Hakim (orangtua Muh Hafidzal Firdani). Menurutnya, **penyebab kematian tiga mahasiswa dalam kasus ini adalah oknum** yang bertindak emosional.

Dalam kamus Bahasa Indonesia penggunaan kata “oknum” yang muncul pada pemberitaan ini berarti orang; perseorangan dengan arti yang kurang baik. (<https://kbbi.web.id/oknum>, diakses 12/11, Pukul 1:06). *Frame* yang ditampilkan Kedaulatan Rakyat masih berhati-hati dalam mengungkapkan nama tersangka karena belum ada laporan lebih lanjut dari pihak Kepolisian hal ini membuat pemberitaan Kedaulatan Rakyat hanya menggunakan kata “oknum”.

Pemberitaannya di atas pada **kutipan, sumber, pernyataan** dari Kedaulatan Rakyat hanya menampilkan satu narasumber yaitu dari pihak kepolisian, Irjen Pol Condro Kirono Kapolda Jawa Tengah dan AKBP Ade

Safri Simanjuntak Kapolres Karanganya. Berita kedua menampilkan empat narasumber yaitu Ketua Tim Medis RS JIH dr Moch Khalimur Rouf SpPD yang menangani Mapala UII, mahasiswa yang tidak disebutkan namanya, Tim Investigasi UII Muzayin dan orang tua wali murid Imam Hakim. Pemilihan sumber tersebut sengaja dilakukan oleh wartawan Kedaulatan Rakyat untuk menguatkan berita yang ingin disampaikan karena dari awal pemberitaan muncul, Kedaulatan Rakyat lebih fokus kepada sumber pertama dari pihak kepolisian yang menyelidiki kasus kematian tiga mahasiswa Diksar Mapala UII, pihak Rumah Sakit, Tim Investigasi Internal UII dan opini dari eksternal sebagai penguat *frame* pemberitaannya .

Bagian **penutup** yang ditampilkan sesuai dengan penulisan berita jenis ini menggunakan piramida terbalik, yang artinya hal-hal penting diletakkan di awal, dan yang kurang penting diletakkan di akhir saja. Penutup yang ditampilkan Kedaulatan Rakyat tidak berhubungan sama sekali dengan peristiwa meninggalnya tiga mahasiswa Diksar Mapala UII tetapi Kedaulatan Rakyat ingin memberikan informasi terkait aksi yang dilakukan mahasiswa untuk mendukung kepemimpinan UII dalam peristiwa ini. Dan pada berita kedua menampilkan informasi yang mendukung *headline* dan juga *frame*, yaitu opini dari orangtua wali murid.

**b. Struktur Skrip**

**Tabel 3. 7**  
**Struktur Skrip**

<b>Struktur Skrip</b>	<b>Hasil Pengamatan</b>
<b>What</b>	Polisi bidik 2 panitia Diksar

<b>Where</b>	Mapolresta Solo
<b>When</b>	Sabtu, 28 Januari 2017
<b>Who</b>	-
<b>Why</b>	Terkait kasus meninggalnya tiga mahasiswa Diksar Mapala UII
<b>How</b>	Berdasarkan keterangan 21 orang saksi yang sudah diperiksa dan Polisi juga menemukan 15 barang bukti yang sudah disita diantaranya batang kayu, ranting, alat pengait tas dan potongan rambut. Polisi juga meminta keterangan warga setempat yang mengetahui aktivitas Diksar.

Pada struktur *skrip* dari berita di atas, cara wartawan Kedaulatan Rakyat dalam mengisahkan fakta berita yang diturunkan tidak lengkap karena tidak ada unsur *who*/siapa yang menjadi tersangka dalam kasus kematian tiga mahasiswa Diksar Mapala UII. Dari berita di atas Kedaulatan Rakyat lebih menekankan pada unsur *how* yaitu pernyataan dari polisi yang sedang mengincar tersangka tersebut.

### c. Struktur Tematik

Struktur tematik yang digunakan dalam *frame* ini yaitu penggunaan preposisi kuantitas “para mahasiswa” secara universal, yang menunjukkan bahwa seluruh mahasiswa dari berbagai Fakultas Universitas Islam Indonesia (UII) Yogyakarta yang menggelar aksi terkait pengunduran diri Rektor UII dan menunjukkan solidaritas sebagai bentuk dukungan kepada Rektor UII. Selain itu juga dilihat dari koherensi yang digunakan dalam menyambung kalimat seperti:

- 1) ...menemukan 15 barang bukti terkait dugaan kekerasan. Di antaranya batang kayu, ranting, alat pengait **dan** potongan rambut.
- 2) ...menggelar orasi **dan** menunjukkan solidaritas dengan menggunakan baju putih, Jumat (27/1) lalu.

Koherensi yang terlihat adalah kata “dan”. Penggunaan kata tersebut merupakan koherensi yang fungsinya sebagai penjelas, yang berarti menjelaskan kalimat yang berada didepannya.

#### **d. Struktur Retoris**

Struktur retoris pada *frame* juga menonjolkan beberapa kata yang sama, misalnya tewasnya dan meninggal dunia. Selain itu juga penggunaan leksikon dan foto. Leksikon terdapat pada penggunaan kata “oknum” yang terlihat pada latar informasi berita kedua. Dalam kamus Bahasa Indonesia penggunaan kata “oknum” yang muncul pada pemberitaan ini berarti orang; perseorangan dengan arti yang kurang baik. (<https://kbbi.web.id/oknum>, diakses 12/11, Pukul 1:06). Penggunaan huruf miring terlihat pada *headline* berita kedua dan kata dalam bahasa Inggris yang ditulis pada kalimat “Namun ia mengaku tidak tahu bentuk *treatment* yang diberikan...”. Kata “*treatment*” yang artinya perlakuan, dalam hal ini perlakuan kepada mahasiswa yang mengikuti kegiatan Diksar Mapala UII.

Selanjutnya pada foto, terlihat pada Gambar 3.3 yang digunakan untuk *headline* pertama. Foto yang dipakai masih berkaitan dengan *headline* yang ditampilkan yaitu terlihat polisi sedang berkumpul di tempat kejadian Diksar Mapala UII untuk menelusuri dan mencari bukti disekitar TKP (Tempat Kejadian Perkara). Selanjutnya pada Gambar 3.4 pada *headline* kedua, terlihat lima orang mahasiswa sedang duduk yang mengenakan baju pasien dan terlihat tiang infus yang membuktikan bahwa lima mahasiswa tersebut masih menjalani perawatan di Rumah Sakit. Foto ini mendukung *frame* dari

latar informasi yang dijelaskan yaitu mengenai perkembangan kondisi mahasiswa yang mulai membaik dari senyuman yang terlihat dari muka mahasiswa dalam foto.

**Gambar 3. 3**  
**Polisi**



Kapolres Karanganyar AKBP Ade Safri Simanjuntak (tengah) memimpin olah TKP di Tlogodringo Tawangmangu.

**Gambar 3. 4**  
**Pasien**



Mahasiswa peserta TGC Mapala UII yang dirawat di RS JIH.

#### 4. Edisi 30/1/17

##### a. Struktur Sintaksis

**Tabel 3. 8**  
**Struktur Sintaksis**

No	Struktur Sintaksis	Hasil Pengamatan
1	<b>Headline</b>	TERISAK-ISAK SAMPAIKAN PERNYATAAN Mundur, Harsoyo Tetap Bertanggung Jawab
2	<b>Lead</b>	Rektor Universitas Islam Indonesia (UII), Dr Ir Harsoyo MSc memberikan pernyataan resmi di depan mahasiswa dan segenap sivitas akademika di Gedung Kuliah Umum Kampus Tepadu UII, Jalan Kaliurang Km 14, terkait <b>keputusan pengunduran diri dari jabatan rektor</b> beberapa hari lalu. Ia menjelaskan, <b>dirinya tetap bertanggung jawab sehubungan dengan meninggalnya tiga mahasiswa</b> saat mengikuti pendidikan dasar (Diksar) Mahasiswa Pecinta Alam (Mapala) Unisi.
3	<b>Latar Informasi</b>	<b>Ia menampik ada tekanan dari menteri Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi (Menristek Dikti), Mohammad Nasir yang baru-baru ini juga berkunjung ke Yogyakarta menyambangi rumah salah satu korban Diksar bertajuk <i>The Great Camping</i> (TGC) ke-37 itu. Ia mengatakan, dirinya <b>mundur dari jabatan rektor untuk mencegah UII menjadi lebih jatuh dan</b></b>

		<p><b>hancur.</b> Ia tahu ada banyak dampak yang dikenakan kepada UII ketika ada peristiwa seperti itu. Rektor yang baru dilantik tahun 2014 itu mengatakan, sanksi terberat yang mungkin menimpa UII, salah satunya adalah <b>dilarang menerima mahasiswa baru.</b></p> <p><b>Harsoyo menceritakan perasaan yang campur aduk ketika mendengar satu persatu mahasiswanya meninggal.</b> ia sempat cerita ke Ketua Umum Badan wakaf UII, Dr Ir Luthfi Hasan MS mengenai <b>perasaannya yang sedih dan tidak mampu mengemban amanah yang berat itu.</b></p> <p>Sementara itu, <b>mantan ketua Mahkamah Konstitusi Prof Dr HM Mahfud MD dan mantan rektor UII Prof Dr Edy Suandi Hamid mengunjungi korban</b> peserta Diksar Mapala UII yang masih dirawat di RS JIH, kemarin siang. Kunjungannya didampingi mantan Dekan FE UII Dr Asmai Ishak dan psikolog yang juga anggota Tim Investigasi Dra Ratna Syifa Msi.</p>
4	<b>Kutipan, Sumber, Pernyataan</b>	<p>Rektor UII Dr Ir Harsoyo MSc  “Saya paham handai taulan yang ada di depan saya begitu mencintai saya, namun <b>saya lebih mencintai UII, saya tidak ingin UII hancur karena kita semua</b> telah bahu membahu membuat UII jadi besar”</p> <p>Dekan FE UII Dr Asmai Ishak  “Kami datang untuk memberikan kekuatan moral agar mereka semangat dan tidak trauma”</p>
5	<b>Penutup</b>	<p>Menurutnya <b>kondisi keenam korban yang masih dirawat sudah membaik</b> bahkan tadi sudah mau ke luar. Meski demikian, masih ada satu yang harus tinggal di rumah sakit, namun tidak terkait dengan yang terjadi di Diksar pekan lalu. Sedangkan, yang di ICU, sudah ke luar dari ruang tersebut.</p>

Pada **struktur sintaksis** di atas, Kedaulatan Rakyat menerbitkan pemberitaan pada tanggal 30 Januari 2017 di halaman pertama namun tidak menjadi berita utama. Pemberitaan edisi ini diletakan dibagian tengah koran yang mendapatkan tiga kolom pemberitaan dengan *headline* “TERISAK-ISAK SAMPAIKAN PERNYATAAN Mundur, Harsoyo Tetap Bertanggung

Jawab”, *headline* tersebut ditampilkan Kedaulatan Rakyat ingin membangkitkan sisi emosional kepada khalayak pembaca. Terlihat menggunakan kata “terisak-isak” yang berarti menangis tersendu-sendu menunjukkan efek dramatis lalu dilanjutkan dengan teknik penulisan yang ditampilkan terlihat menggunakan tanda koma (.). Kedaulatan Rakyat memunculkan kesan yang tegas dengan penekanan kata “mundur” dan “tetap bertanggung jawab”.

Selanjutnya dari *lead* berita di atas, menurut peneliti Kedaulatan Rakyat ingin lebih menginformasikan sesuai dengan *headline* yang ditulis. Karena dalam *lead*nya mengungkapkan walaupun Rektor UII mengundurkan diri dari jabatannya tetapi tetap bertanggung jawab atas kasus meninggalnya tiga mahasiswa Diksar Mapala UII. *Lead* tersebut adalah kutipan tidak langsung yang dikatakan oleh Rektor UII Dr Ir Harsoyo sendiri yang sudah diolah oleh wartawan.

Wartawan menampilkan **latar informasi** yang sudah dijelaskan pada berita edisi 27 Januari sebelumnya, hal ini terlihat dalam kalimatnya “...terkait keputusannya mengundurkan diri dari jabatan rektor **beberapa hari lalu**”. Pada edisi tersebut menjelaskan pernyataan pengunduran diri hanya dihadapan para pemimpin-pemimpin dunia pendidikan, sedangkan edisi kali ini pernyataan pengunduran diri Rektor UII disampaikan dihadapan seluruh mahasiswa dan sivitas akademika. Pemberitaan lebih fokus menjelaskan alasan-alasan Harsoyo ingin mundur dari jabatannya, wartawan memunculkan perasaan sedih yang diperlihatkan saat Harsoyo memberikan pernyataan

dalam pers pengunduran dirinya didepan mahasiswa. Hampir seluruh berita adalah informasi atau pernyataan yang disampaikan dari Rektor UII yang telah diolah oleh wartawan. *Frame* yang ditampilkan Kedaulatan Rakyat ingin memperlihatkan pemimpin UII yang bertanggung jawab atas peristiwa ini yang sebenarnya karena ulah “oknum” yang dijelaskan pada edisi sebelumnya. *Frame* yang dibuat seolah Harsoyo telah menyelamatkan UII dengan merelakan jabatannya demi mencegah UII agar tidak hancur karena sanksi yang akan diberikan.

Ia mengatakan, dirinya **mundur dari jabatan rektor untuk mencegah UII menjadi lebih jatuh dan hancur**. Ia tahu ada banyak dampak yang dikenakan kepada UII ketika ada peristiwa seperti itu. Rektor yang baru dilantik tahun 2014 itu mengatakan, sanksi terberat yang mungkin menimpa UII, salah satunya adalah **dilarang menerima mahasiswa baru**.

**Bila sanksi tersebut dijatuhkan kepada UII, ia tidak bisa membayangkan salah satu universitas Islam terbesar di Indonesia itu bisa gulung tikar, karena proses pembiayaan akademik sebagian besar dari mahasiswa**. Ia turut mengapresiasi orang-orang yang menjadi rekannya ketika menjabat rektor adalah orang hebat, karena rektor bekerja untuk mengkoordinasi, sedangkan rekan-rekan lain banyak yang terjun ke lapangan.

Selain itu juga dua paragraf terakhir pemberitaan dengan latar informasi tentang pemimpin-pemimpin UII yang mengunjungi korban peserta Diksar Mapala UII, seperti mantan Ketua Mahkamah Konstitusi Prof Dr HM Mahfud MD dan mantan Rektor UII Prof Dr Edy Suandi Hamid yang didampingi mantan Dekan FE UII Dr Asmai Ishak dan Psikolog Tim Investigasi Dra Ratna Syifa Msi. Dari sini terlihat informasi yang diberikan diluar dari *headline* yang ditampilkan, namun Kedaulatan Rakyat ingin memberikan

*frame* bahwa banyak pemimpin-pemimpin dari keluarga UII tetap bersimpati dengan adanya peristiwa ini.

Dari pemberitaannya di atas, sesuai dengan judulnya Kedaulatan Rakyat hanya menampilkan satu **narasumber** yang sesuai informasi yang ditampilkan dari *headlinenya* yaitu dari pihak Institusi, Rektor UII Dr Ir Harsoyo. Pemilihan narasumber tersebut sengaja dilakukan oleh wartawan Kedaulatan Rakyat untuk menguatkan berita yang ingin disampaikan. Hal ini terbukti dengan kutipan Rektor UII yang dominan dalam berita di atas. Selain itu diluar dari judul yang ditampilkan, Kedaulatan Rakyat menampilkan narasumber dari mantan Dekan FE UII Dr Asmai Ishak yang memberikan semangat untuk korban yang sedang dirawat di Rumah Sakit.

Pada bagian akhir berita juga **ditutup** dengan informasi yang tidak berhubungan dengan pernyataan mundur Rektor UII namun masih berkaitan dengan peristiwa Diksar Mapala UII dengan memberikan informasi tambahan tentang perkembangan kondisi korban yang masih dirawat di Rumah Sakit. Informasi tersebut didapatkan wartawan dari pernyataan pemimpin UII yang menjenguk korban di Rumah sakit.

#### **b. Struktur Skrip**

**Tabel 3. 9**  
**Struktur Skrip**

<b>Struktur Skrip</b>	<b>Hasil Pengamatan</b>
<b>What</b>	Pernyataan mundur UII
<b>Where</b>	Gedung Kuliah Umum Kampus Terpadu UII
<b>When</b>	Minggu, 19 Januari 2017
<b>Who</b>	Dr Ir Harsoyo MSc
<b>Why</b>	Bentuk rasa tanggung jawab yang muncul dari diri sendiri, tidak ada tekanan dari manapun dan juga untuk mencegah

	UII menjadi lebih jatuh dan hancur karena sanksi terberat yang akan diterima UII yaitu tidak bisa membuka penerimaan mahasiswa baru
<b>How</b>	Memberikan pernyataan resmi di depan mahasiswa dan segenap sivitas akademika serta menceritakan perasaannya didepan mahasiswa yang hadir di gedung itu

Pada struktur *skrip* di atas sudah mencangkup unsur 5W+1H dilihat dari cara Kedaulatan Rakyat mengisahkan berita tentang pernyataan mundur Rektor UII, kecenderungan *frame* Kedaulatan Rakyat yang menonjolkan dari unsur “*why*” alasan-alasan kenapa pemimpin UII tersebut harus mengundurkan diri.

### c. Struktur Tematik

Struktur tematik ini dapat diamati dalam teks berita di atas terdapat unsur koherensi, yaitu:

- 1) ...memberikan pernyataan resmi di depan mahasiswa **dan** segenap sivitas akademika...
- 2) ...merupakan medan perang **dan** menurut ajaran agamanya...untuk mencegah UII menjadi lebih jatuh **dan** hancur...
- 3) Ia turut mengapresiasi orang-orang yang menjadi rekannya ketika menjabat rektor adalah orang-orang hebat, karena rektor bekerja untuk mengkoordinasi, **sedangkan** rekan-rekan lain banyak yang terjun ke lapangan.
- 4) ...perasaannya yang sedih **dan** tidak mampu mengemban amanah yang berat itu.
- 5) Meski demikian, masih ada satu yang harus tinggal di rumahsakit, namun tidak terkait dengan yang terjadi di diksar pekan lalu. **Sedangkan**, yang di ICU, sudah ke luar dari ruang tersebut.

Terlihat hampir semua poin di atas terdapat koherensi kata “dan”, kata ini memperjelas kalimat di depannya. Pada poin 3 dan 5, kata yang dipakai adalah “sedangkan”, koherensi tersebut adalah koherensi pembeda, dengan membandingkan kalimat sebelumnya.

#### d. Struktur Retoris

Dalam struktur ini yang akan ditonjolkan lebih kepada bagaimana wartawan menekankan sebuah fakta menggunakan kata, idiom, gambar/foto dan grafik. Pada berita ini terdapat penekanan pesan dengan menggunakan kata kiasan seperti:

- 1) ...merupakan **medan perang**...
- 2) ...Universitas Islam terbesar itu bisa **gulung tikar**...
- 3) ...perasaannya yang **campur aduk**...

**Gambar 3. 5**  
**Guru Besar UII**



*Edy Suandi Hamid dan Mahfud MD menemui mahasiswa UII yang masih dirawat di RS JIH.*

Selanjutnya terdapat gambar yang ditampilkan Kedaulatan Rakyat, terlihat pada keterangan gambar Edy Suandy Hamid (Senat UII) dan Mahfud MD (Guru Besar FH UII) menemui mahasiswa UII yang masih dirawat di RS JIH. Lagi dan lagi Kedaulatan Rakyat menampilkan Gambar tidak sesuai dengan *headline* yang ditampilkan, kali ini Kedaulatan Rakyat ingin memperlihatkan bahwa pemimpin-pemimpin UII turut peduli terhadap korban yang menjalani perawatan dirumah sakit.

## 5. Edisi 31/1/17

### a. Struktur Sintaksis

**Tabel 3. 10**  
**Struktur Sintaksis**

No	Struktur Sintaksis	Hasil Pengamatan
1	<b>Headline</b>	‘Makaryo’ Kirim Surat Cinta ke Mapala UII Polisi Jemput Paksa 2 Tersangka KEKERASAN JANGAN TERULANG LAGI Senat UII setuju Harsoyo Mundur
2	<b>Lead</b>	Polres Karanganyar dan Tim IT Subdit III Jatanras Ditreskrimun Polda Jateng, Senin (30/1) menyeret dua tersangka ke Mapolres Karanganyar dalam kasus dugaan kekerasan yang mengakibatkan tiga peserta pendidikan dasar (Diksar) Mapala UII meninggal dunia. <b>Penjemputan paksa dari Pos Mapala UII terhadap tersangka Yud dan Ang itu, dilakukan sekitar pukul 05:30 dan dilanjutkan penahanan.</b> Rapat senat Universitas Islam Indonesia (UII) yang digelar di Kampus Terpadu UII, Jalan Kaliurang Km 14,5 Sleman, <b>Senin (30/1) menyetujui pengunduran diri Dr Ir Harsoyo MSc dari jabatan rektor.</b> Sidang tertutup yang dihadiri 139 dari 162 anggota senat itu <b>juga menyetujui pengunduran diri Dr Abdul Jamil SH MH dari jabatan Wakil Rektor bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama.</b>
3	<b>Latar Informasi</b>	Sementara, <b>ke-16 panitia yang dipanggil resmi Polres Karanganyar dalam kapasitas sebayak saksi,</b> Selasa (31/1) akan memenuhi panggilan tersebut, bahkan menurut rencana akan diantar Rektor UII yang telah mengundurkan diri Dr Harsoyo. <b>Kasatreskrim Polres Karanganyar AKP Rahmat Ashari menolak berkomentar terkait penangkapan dua pemuda itu.</b> Ia beralasan akan mendengar dulu laporan petugas dari lokasi penangkapan. Namun pada prinsipnya, kata Kasatreskrim, <b>penangkapan diikuti penahanan tersangka ini merupakan upaya polisi mempermudah pemeriksaan atau mencegah pelaku melarikan diri.</b> Kapolda Jateng Irjen Condro Kirono saat ditemui di Boyolali menjelaskan, <b>dua tersangka ditangkap di</b>

		<p><b>dua lokasi berbeda</b>, yakni di Posko Mapala serta di kos-kosan yang mnejadi kediaman salah satu tersangka. Selain melakukan penangkapan, polisi juga menggeledah tempat tinggal mereka untuk mengumpulkan barang bukti. <b>Sebelum ditangkap, keduanya belum pernah diperiksa.</b></p> <p>Sementara itu, massa yang menamakan dirinya ‘Masyarakat Aksi Kekerasan Yogyakarta (Makaryo)’ kemarin menggelar aksi di depan Sekretariat Mapala Unisi UII di Jalan Cik Di Tiro. <b>Aksi ini dilatarbelakangi kasus yang menyita perhatian publik terkait meninggalnya 3 mahasiswa UII</b> pasca mengikuti Diksar bertajuk <i>The Great Camping</i> (TGC) di lereng selatan Gunung Lawu Tawangmangu.</p> <p>Anggota Tim Investigasi UII Muzayin mengungkapkan, <b>membenarkan kepolisian telah melakukan penangkapan terhadap 2 panitia yakni Yud dan Ang. Kalau Yud merupakan alumni sedangkan Ang, statusnya masih mahasiswa.</b></p>
		<p>Terkait penjemputan dua orang yang diduga tersangka utama tersebut mendapat tanggapan dari keluarga salah satu korban meninggal, Syaits Asyam. <b>Paman Asyam, Lilik Margono sudah mendengar informasi tersebut dan berterimakasih kepada kepolisian yang sudah bergerak cepat.</b></p> <p>Guru Besar Fakultas Hukum UII Prof Dr HM Mahfud MD dalam surat yang dikirimkan ke Senat UII menyebutkan, <b>pengunduran diri rektor adalah contoh pemimpin bertanggung jawab.</b> Oleh sebab itu kalau bisa pengunduran diri itu tidak dikabulkan sampai pelaku kejahatan yang menewaskan 3 orang itu dibawa ke pengadilan.</p> <p>Menristekdikti M Nasir <b>mengimbau para rektor di seluruh Indonesia untuk menjamin tidak ada kekerasan dalam kampus.</b> Kalau sampai ada kekerasan dikampus, akan diberikan sanksi akademik bagi pelaku maupun institusinya. Sedangkan jika sudah masuk ranah pidana diserahkan ke kepolisian.</p>
4	<b>Kutipan, Sumber, Pernyataan</b>	<p>Penasihat Hukum dari Pusat Konsultasi Bantuan Hukum Universitas Ahmad Dahlan (PKBH UAD), Muhammad Zaini</p> <p>“Sekarang sudah ditetapkan dua tersangka. Polisi jangan berhenti disitu karena kemungkinan masih ada</p>

		<p>tersangka lain. Sebaiknya jangan berlama-lama (penyidikan) supaya keluarga korban endapat keadilan”</p> <p>Ombudsman RI Perwakilan DIY, Budhi Matsuri  “Dengan ditetapkannya dua tersangka membuktikan adanya kemajuan. Kami mendapatkan banyak informasi dari yang dipaparkan Wakapolres Karanganyar. Intinya, kami merasa lega pelayanan kepolisian dalam kasus ini sangat baik”</p> <p>Aksi Makaryo, Beny Susanto  “Kami dari Makaryo menyampaikan surat cinta agar Mapala peduli terhadap HAM. Menjalankan HAM adlaah peneguhan mandat konstitusi sekaligus komitmen kemanusiaan sebagai sesama manusia. Energi besar Mapala agar dicurahkan untuk melawan para perusak alam dan lingkungan bukan melawan adik seperjuangannya”</p> <p>Direktur Utama RS JIH, dr Mulyo Hartana SpPD  “Yang sudah pulang ada 12 orang sedangkan yang masih dirawat di RS JIH ada 2 orang”</p>
		<p>Rektor UII, Dr Ir Harsoyo MSc  “Kami melaporkan ke Badan dan Wakaf UII, sehingga saat ini kewenangan semua ada di Badan Wakaf, kami tinggal menunggu Suurat Keterangan (SK) turun”</p> <p>Tim Pencarian Fakta UII, Muzayin Nazaruddin  “Yud sudah lulus dan Ang masih berstatus mahasiswa aktif”</p> <p>Guru Besar Fakultas Hukum UII, Prof dr HM Mahfud MD  “UII harus bekerja sama dengan kepolisian untuk memperlancar proses hukum, tak boleh berusaha menutup-nutupi. Banyak yang mengatakan ini peristiwa memalukan. Tapi bagi saya peristiwa ini adalah mengerikan, sehingga pelaku harus di adili”</p> <p>Menristekdikti, M Nasir  “Dalam pendidikan tidak ada kekerasan. Jangan sampai yang terjadi di UII terulang kembali”</p>
5	<b>Penutup</b>	<b>Kondisi mahasiswa peserta TGC Diksar yang dirawat di RS JIH Yogyakarta, hingga Senin (30/1), sudah banyak yang pulang karena</b>

		<b>kondisinya membaik.</b> “yang sudah pulang ada 12 orang sedangkan yang masih di rawat di RS JIH ada 2 orang,” papar Direktur Utama RS JIH Yogyakarta dr Mulyo Hartana SpPD
		Dijelaskan Nasir, <b>bagi mahasiswa pelaku kekerasan, sanksi akademik berupa skorsing 1 semester hingga 1 tahun. Sedangkan bagi institusi perguruan tinggi diberi sanksi peringatan.</b> Namun, pihaknya memastikan tidak akan menutup/melarang penerimaan mahasiswa baru karena hal itu bisa mematikan perguruan tinggi tersebut. Termasuk tidak akan menurunkan akreditasinya karena belum ada aturannya.”Untuk UII yang dibekukan adalah unit kegiatan mahasiswa yang menyebabkan kekerasan” katanya. Sedangkan terkait mundurnya Rektor, Nasir mengapresiasi karena itu merupakan hak rektor. Namun demikian tanggung jawab harus tetap dijalankan.

Pada tanggal 31 Januari 2017 Kedaulatan Rakyat menerbitkan berita di halaman pertama dan menjadikan berita utama yang diletakkan dibagian paling atas. **Headline** yang dimuat adalah “ ‘Makaryo’ Kirim Surat Cinta ke Mapala UII Polisi Jemput Paksa 2 Tersangka” dengan lima kolom pemberitaan. Selain itu Kedaulatan Rakyat memuat judul kedua dengan dua kolom pemberitaannya yang diletakkan persis disebelah kanan berita utama, “KEKERASAN JANGAN TERULANG LAGI Senat UII Setujui Harsoyo Mundur”. Judul kedua yang mempunyai maksud sebagai larangan kekerasan dalam bentuk apapun agar tidak terulang hal serupa yang menyebabkan mahasiswa meninggal.

Pada **lead** berita pertama yang ditampilkan Kedaulatan Rakyat sesuai dengan **headline**, terlihat penggunaan kata “menyeret” dalam **lead** yang kurang sesuai walaupun kata tersebut juga memiliki arti yang sama dengan penjemputan paksa. Kemudian pada berita kedua, Kedaulatan Rakyat

memuat *lead* yang berisi persetujuan dari Rapat Senat UII yang menyetujui pengunduran diri Rektor dan Wakil Rektor UII. *Lead* yang ditampilkan ini sesuai dengan *headline* berita kedua.

**Latar informasi** dalam berita pertama Kedaulatan Rakyat yaitu seputar penangkapan tersangka kasus kematian anggota Diksar Mapala UII. Hal ini terlihat di pemberitaannya, Kedaulatan Rakyat menyoroti terungkapnya tersangka pelaku kekerasan dengan menambahkan kalimat tambahan yang turut menyertai informasi pemberitaan menjadi salah satu bukti bagaimana Kedaulatan Rakyat secara detail menginformasikan mengenai penangkapan tersangka. Kalimat detail tersebut terlihat pada paragraf tiga, seperti

**...mengenakan penutup muka** turun dari sebuah **mobil Toyota Avanza warna silver** dalam keadaan **tangan di borgol** sekitar pukul 11:30 WIB. Satu orang **bertopi berperawakan tubuh gempal** sedangkan **lainnya lebih kecil**.

Kedaulatan Rakyat menjelaskan bagaimana proses penangkapan itu sampai akhirnya ditetapkannya dua tersangka. Kedaulatan Rakyat menuliskan inisial nama dua tersangka yang didapat dari pernyataan Tim Investigasi UII

Anggota Tim Investigasi UII Muzayin mengungkapkan, membenarkan kepolisian telah melakukan penangkapan terhadap 2 panitia yakni **Yud dan Ang**. Kalau Yud merupakan alumni sedangkan Ang, statusnya masih mahasiswa.

Dalam latar informasi berita kedua ini banyak memberikan informasi dari pernyataan narasumber yang telah diolah oleh wartawan. Kedaulatan Rakyat memberikan informasi tentang pengunduran Rektor dan Wakil Rektor UII yang telah disetujui oleh Senat UII. *Frame* yang ditampilkan

Kedaulatan Rakyat tentang pengunduran tersebut selalu menonjolkan opini berupa apresiasi dari berbagai pihak, kali ini terlihat pada pernyataan dari:

Guru Besar Fakultas Hukum UII Prof Dr HM Mahfud MD dalam surat yang dikirimkan ke Senat UII menyebutkan, **pengunduran diri rektor adalah contoh pemimpin yang bertanggung jawab.**

Selain itu juga informasi pada berita kedua melanjutkan informasi penangkapan tersangka yang ada pada berita pertama dan membahas informasi mengenai sanksi yang akan didapatkan bagi mahasiswa yang menjadi panitia yang terlibat dalam Diksar Mapala UII dan bagi Institusi UII yang bersangkutan.

Selanjutnya terdapat beberapa **narasumber** yang mengapresiasi kinerja dari pihak kepolisian dalam upaya penangkapan tersangka. Pemilihan narasumber yang ditampilkan Kedaulatan Rakyat tidak ada kutipan langsung dari kepolisian, melainkan pernyataan yang sudah diolah oleh wartawan yaitu dari Kapolres Karanganyar AKBP Ade Safri Simanjuntak dan Kapolda Jateng Irjen Condro Kirono Penasihat Hukum. Kutipan yang ditampilkan Kedaulatan Rakyat opini dari Pusat Konsultasi Bantuan Hukum Universitas Ahmad Dahlan (PKBH UAD) Muhammad Zaini, Ombudsman RI Perwakilan DIY Budhi Matsuri, Aksi Makaryo Beny Susanto serta ALB Mapala Unisi tahun 1993 Andi Reza dan Direktur Utama RS JIH dr Mulyo Hartana SpPD. Narasumber pada berita kedua, Kedaulatan Rakyat menampilkan beberapa pernyataan dari Rektor UII Ir Harsoyo, Tim Investigasi UII Muzayin, Guru Besar FH UII Prof dr HM Mahfud MD dan Menristekdikti M Nasir. *Frame* kali ini terlihat Kedaulatan Rakyat banyak sekali memakai pernyataan dari

narasumber yang masih berhubungan dengan UII seperti berita sebelumnya.

Selain pemberitaan mengenai penangkapan dua tersangka, berita tersebut juga ditambah dengan kondisi mahasiswa yang dirawat di Rumah Sakit. Sepertinya wartawan menambahkan dibagian **penutup** berita pertama sebagai pelengkap informasi berita. Karena diletakkan di bagian akhir setelah informasi penangkapan dua tersangka. Peletakan tersebut menurut peneliti memiliki maksud tersendiri, tetapi yang terlihat jelas adalah Kedaulatan Rakyat juga ingin memberi perhatian kepada korban lainnya. Kemudian terlihat pada berita kedua ditutup dengan pernyataan dan kutipan yang didapatkan dari Menristekdikti M Nasir, yang memiliki koherensi perbandingan dengan penggunaan kata “sedangkan” dan penggunaan kata “karena” yang merupakan koherensi sebab-akibat.

Dijelaskan Nasir, bagi mahasiswa pelaku kekerasan, sanksi akademik berupa skorsing 1 semester hingga 1 tahun. **Sedangkan** bagi institusi perguruan tinggi diberi sanksi peringatan. Namun, pihaknya memastikan tidak akan menutup/melarang penerimaan mahasiswa baru karena hal itu bisa mematikan perguruan tinggi tersebut. Termasuk tidak akan menurunkan akreditasinya **karena** belum ada aturannya.”Untuk UII yang dibekukan adalah unit kegiatan mahasiswa yang menyebabkan kekerasan” katanya. **Sedangkan** terkait mundurnya Rektor, Nasir mengapresiasi **karena** itu merupakan hak rektor. Namun demikian tanggung jawab harus tetap dijalankan.

Kalimat penutup tersebut menjelaskan sanksi yang akan didapatkan panitia yang terlibat dalam kegiatan Diksar Mapala UII dan sanksi bagi Institusi UII yang menaungi Mapala UII. Selain itu juga pernyataan yang mengapresiasi tindakan pengunduran diri yang dilakukan Rektor UII.

## b. Struktur *Skrip*

Tabel 3. 11  
Struktur *Skrip*

Struktur <i>Skrip</i>	Hasil Pengamatan
<b>What</b>	Penangkapan 2 tersangka
<b>Where</b>	Pos Mapala
<b>When</b>	Senin 30 Januari 2017
<b>Who</b>	Yud dan Ang
<b>Why</b>	Diduga melakukan kekerasan yang mengakibatkan tiga peserta pendidikan dasar (Diksar) Mapala UII
<b>How</b>	Penjemputan paksa dari pos Mapala UII

Dari analisis *skrip* pada berita di atas, cara wartawan Kedaulatan Rakyat dalam mengisahkan fakta berita yang diturunkan, disampaikan secara lengkap unsur 5W+1H.

## c. Struktur Tematik

Dari segi struktur tematik, elemen yang dapat dilihat dari berita ini adalah koherensi, yaitu pilihan atau jalinan antar kalimat, seperti:

Berita pertama

- 1) Satu orang bertopi berperawakan tubuh gempal **sedangkan** lainnya lebih kecil.
- 2) **Sedangkan** Kuasa Hukum Mapala UII, Willy pangaribuan menghargai proses hukum yang sedang berlangsung.
- 3) Kalau Yud merupakan alumni **sedangkan** Ang, statusnya masih mahasiswa.

Berita kedua

- 4) Terhadap penangkapan dua orang panitia yang kini sudah tersangka **dan** ditahan di Polres Karanganyar.
- 5) ...pengunduran diri rektor adalah contoh pemimpin bertanggung jawab. **Oleh sebab itu**, kalau bisa pengunduran diri itu tidak dikabulkan...
- 6) **Kalau** sampai ada kekerasan di kampus, akan diberi sanksi akademik bagi pelaku maupun institusinya. **Sedangkan** jika sudah masuk ranah pidana diserahkan kekepolisian.

Terlihat pada keseluruhan poin berita pertama dan poin ke-6, menggunakan koherensi pembeda yang dimana menggunakan kata “sedangkan”, yang membandingkan kalimat sebelumnya. Koherensi penjelas dengan penggunaan kata “dan” pada poin 1. Dan koherensi sebab-akibat terlihat pada poin ke-5 dengan penggunaan kata “oleh sebab itu”.

#### d. Struktur Retoris

Struktur Retoris berita ini dapat dilihat dengan penggunaan huruf miring dalam bahasa Inggris yang ditulis pada kalimat “Kita siap menghadirkan saksi. Sudah di *print out* rekaman *chatting* WA...”. Selain itu juga penggunaan kata yang memiliki pemaknaan yang sama seperti “jemput paksa”, “menyeret” dan “digelandang”. Kata “meninggal dunia”, “tewas” dan “kematian” merupakan kata yang mempunyai pengertian yang sama yaitu dari kata dasar mati atau bisa diartikan berpulang.

**Gambar 3. 7**  
**Penangkapan 2 Tersangka**



**Gambar 3. 6**  
**Aksi Mahasiswa**



Selanjutnya terlihat pada penggunaan tambahan foto sebagai bukti untuk memperkuat berita, seperti apa yang tertulis pada judul berita “Polisi Jemput Paksa 2 Tersangka”. Dalam foto tersebut terlihat polisi sedang

membawa sambil memegang dua tersangka yang menundukkan kepalanya, seperti yang dijelaskan juga pada *lead*. Foto yang digunakan Kedaulatan Rakyat sesuai dengan apa yang diberitakan pada berita pertama mengenai penangkapan dua tersangka (Gambar 3.6). Selanjutnya terlihat pada Gambar 3.7, beberapa mahasiswa menggelar aksi di depan Sekretariat Mapala Unisi di Kampus UII yang menyampaikan surat cinta agar Mapala peduli terhadap HAM.

## B. *Frame* Surat Kabar Harian Tribun Jogja

### 1. Edisi 23/1/17

#### a. Struktur Sintaksis

**Tabel 3. 12**  
**Struktur Sintaksis**

No	Struktur Sintaksis	Hasil Pengamatan
1	<b>Headline</b>	Mas Yudhi Nyabetin Pakai Rotan UII Bentuk Tim Investigasi
2	<b>Sub Judul</b>	Kekerasan Senior Diduga Picu Kematian 2 Anggota Mapala UII
3	<b>Lead</b>	<b>Kekerasan senior terhadap peserta Pendidikan Dasar (Diksar) Mapala UNISI Mahasiswa UII Yogyakarta diduga menjadi pemicu tewasnya dua peserta Diksar.</b> Hal ini terungkap dari pengakuan Syaits Asyam (19)
		<b>PIHAK</b> Universitas Islam Indonesia (UII) membenarkan perihal dua mahasiswa jurusan Fakultas Teknik Industri yang meninggal se usai mengikuti Pendidikan Dasar <i>The Great Camping</i> dari Kelompok Mahasiswa Pecinta Alam. Rektor UII, Dr Ir Harsoyo, MSc mengatakan, kegiatan tersebut dilaksanakan di kaki Gunung Lawu pada Jumat (20/1).
4	<b>Latar Informasi</b>	Saat masih dirawat di RS Bethesda Yogyakarta Jumat (20/1) Asyam sempat memberikan testimoni kepada ibunya terkait apa yang ia alami. <b>Kepada</b>

		<p><b>ibunya, Asyam mengaku kesakitan setelah punggungnya dipukuli menggunakan rotan.</b></p> <p>Tak hanya tentang apa yang dialaminya. Asyam saat masih dalam perawatan juga <b>menyebutkan nama senior yang memberikan perlakuan kasar terhadap dirinya.</b> Dalam memo yang juga sempat dibacakan oleh Abdullah, ayah Asyam tersebut <b>tertulis nama Yudhi di kertas memo</b> tersebut hingga dua kali dari tiga poin yang dituliskan.</p> <p>Sayangnya sejumlah aktivis Mapala UII yang ada <b>di rumah korban tak banyak memberikan keterangan.</b> Mereka bahkan <b>terkesan menutup-nutupi serta menghalang-halangi</b> saat Tribun Jogja ingin mengambil gambar.</p> <p><b>Data lain yang diperoleh dari Polsek Tawangmangu menyebutkan</b> saat itu korban <b>diduga meninggal lantaran hipotermia.</b> Kapolsek Tawangmangu AKP Riyanto menjelaskan, korban Muhammad Fadli meninggal pada Jumat (20/1) dalam perjalanan saat dibawa ke Puskesmas Tawangmangu.</p>
		<p>Ia menambahkan, <b>pihak UII telah membentuk Tim Investigasi dari Internal UII yang terdiri dari bidang kemahasiswaan, medis forensik dan hukum untuk menelusuri fakta dan kronologis kematian dua mahasiswa angkatan 2015 tersebut.</b> Pihak UII juga <b>akan menindak tegas bila di temukan penyimpangan prosedur dalam pelaksanaan kegiatan tersebut.</b></p> <p>Sementara itu, <b>akibat kejadian dua mahasiswa meninggal tersebut, 35 peserta lainnya telah dilakukan pemeriksaan kesehatan di Rumah Sakit JIH pada Sabtu (21/1).</b> Pemeriksaan dilakukan untuk memastikan kesehatan peserta lain. Namun <b>melalui siaran pers yang disampaikan pihak UII, mereka tidak menyebutkan penyebab kematian kedua mahasiswa.</b></p>
5	<b>Kutipan, Sumber, Pernyataan</b>	<p>Abdullah, ayah korban  “saya tahunya ia sudah meninggal. Tapi di tubuhnya banyak terdapat luka bekas penganiayaan di hampir sekujur tubuhnya. Kuku jempolnya juga copot.”</p>

		AKP Riyanto, Kapolsek Tawangmangu Korban Muhammad Fadhli meninggal pada Jumat (20/1) dalam perjalanan saat dibawa ke Puskesmas Tawangmangu... “korban (Muhammad Fadhli) langsung diambil keluarganya dari Batam.”
		Dr Ir Harsoyo MSC, Rektor UII “UII berkomitmen bekerjasama dengan semua pihak untuk mengungkap kebenaras atas wafatnya kedua mahasiswa itu. Apabila terbukti ada penyimpangan maka seluruh kegiatan akan dibekukan sampai ada komitmen untuk perbaikan mekanisme pelaksanaan kegiatan”  Karina Utami Dewi, Direktur Humas UII “Kalau ada pelanggaran, kami akan lakukan tindakan tegas, walaupun saat ini belum ada informasi yang cukup untuk bisa kami beritahukan ke pada media”
6	<b>Penutup</b>	Sedang korban Syaits Asyam meninggal di Rumah Sakit Bethesda Yogyakarta. Sabtu (21/1) pukul 11.00 WIB.
		Sementara itu, <b>jenazah Muhammad Fadhli telah dimakamkan pada Sabtu (21/1)</b> . Jenazah Fadhli sendiri sempat disemayamkan di Kampus UII di Cik di Tiro, lalu dikembalikan kepada pihak keluarga di Batam, Kepulauan Riau.

**Analisis sintaksis** dapat dilihat dari *headline*, *lead*, latar informasi, kutipan, sumber, pernyataan, dan penutup. Pemberitaan mengenai meninggalnya anggota Diksar Mapala UII ini terbit di Tribun Jogja hari pertama pada tanggal 23 Januari 2017 dengan *headline* “**Mas Yudhi Nyabetin** Pakai Rotan”. *Headline* yang diterbitkan Tribun Jogja merupakan *headline* yang langsung diletakkan sebagai berita utama di halaman pertama dan mendapatkan enam kolom. *Headline* yang ditampilkan juga cukup mengagetkan bagi pembaca dan cukup sensasional untuk di hari pertama muncul kasus meninggalnya tiga mahasiswa Mapala UII. Dengan frontal Tribun Jogja menyebutkan nama “mas Yudhi”, nama pada *headline* yang

dikutip wartawan dari pengakuan atau testimoni korban Diksar Mapala UII yang didapatkan dari keluarga sebelum korban sempat meninggal, nama tersebut diduga sebagai pelaku kekerasan pada saat kegiatan Diksar Mapala UII. Penggunaan *headline* di atas bisa jadi dibuat karena wartawan merasa yakin karena sumber berita yang didapatkan langsung dari korban yang mengalami kekerasan pada waktu kegiatan Diksar Mapala UII. Kata “nyabetin” dalam KBBI yang dipakai pada *headline* dapat diartikan dengan memukul dengan tali atau benda lain yang panjang kecil. Selain itu juga ditekankan dengan penggunaan **sub judul** “**Kekerasan** Senior Diduga Picu Kematian 2 Anggota Mapala UII, walaupun nama pada *headline* tersebut belum dibuktikan dengan adanya laporan penyelidikan dari polisi. Terlihat pada sub judul, Tribun Jogja menggunakan kata “Kekerasan” yang diartikan dalam KBBI sebagai perbuatan seseorang atau kelompok yang menyebabkan cedera atau matinya orang lain atau menyebabkan kerusakan fisik.

Pemberitaan ini muncul dua hari setelah diketahui bahwa ada dua orang mahasiswa anggota Diksar Mapala UII meninggal dunia setelah diperiksa ke Rumah Sakit terdekat. Dalam berita di atas, surat kabar harian Tribun Jogja juga memberikan ruang dalam bentuk satu tulisan terpisah namun masih dalam satu kesatuan berita *headline*. Berita setelah berita utama tersebut diletakkan persis di bawahnya yaitu dengan judul “UII Bentuk Tim Investigasi” yang hanya mendapatkan satu kolom pemberitaan. Walaupun Tribun Jogja memberitakannya secara berimbang dihari pertama dengan membagi ruang pemberitaanya, dalam hal ini dapat dilihat Tribun Jogja

secara tidak langsung seperti memojokkan pihak Institusi atas peristiwa yang terjadi.

Perangkat sintaksis selanjutnya adalah *lead*, *lead* merupakan latar awal dari sebuah berita yang bisa memberi petunjuk sudut pandang dari berita tersebut dan dapat memberikan prespektif dari keseluruhan isi berita. Sebelum pembaca masuk dan membaca *lead*, pembaca disugahi kutipan cukup besar yang diambil dari kutipan Keluarga Korban. Dalam hal ini Tribun Jogja memperkuat *frame* yang ingin ditampilkan mengenai kekerasan senior. Selanjutnya *Lead* yang ditampilkan yaitu:

**Kekerasan senior terhadap peserta Pendidikan Dasar (Diksar) Mapala UNISI Mahasiswa UII Yogyakarta diduga menjadi pemicu tewasnya dua peserta Diksar.** Hal ini terungkap dari pengakuan Syaits Asyam (19).

Dari *lead* berita di atas, *lead* yang dibuat sesuai dengan sub judul yang ditampilkan. *Frame* berita utama Tribun Jogja dihari pertama ini ingin menonjolkan langsung menjelaskan dari sisi korban sebelum korban meninggal, dapat dilihat dari *lead* di atas, Tribun Jogja menampilkan berita yang berbeda dari Kedaulatan Rakyat, yang dimana Tribun Jogja menyebutkan meninggalnya dua peserta akibat kekerasan yang dilakukan oleh senior. Pada *lead* di atas, Tribun Jogja menggunakan kata “tewas” dalam kamus Bahasa Indonesia yang berarti mati dalam perang; bencana dan pertempuran (<http://kbbi.web.id/tewas> diakses 23/10 pukul 16:27). Kata tersebut dipakai Tribun Jogja ingin menjelaskan mahasiswa yang meninggal tersebut seperti habis melakukan perang.

Selanjutnya pada berita kedua dengan judul “UII Bentuk Tim Investigasi” menampilkan *lead* yang masih dalam satu kesatuan dari berita utama, yang dimana pada berita pertama menampilkan dari sisi korban, lalu pada berita kedua ini menampilkan dari sisi lain yaitu Institusi UII yang secara otomatis berkaitan dengan Mapala UII. *Lead* yang memberikan informasi membenaran adanya dua mahasiswa meninggal setelah mengikuti Diksar Mapala UII, informasi tersebut didapat dari kutipan tidak langsung yang dikatakan oleh pihak Institusi dalam hal ini Rektor UII, Dr Ir Harsoyo, MSc.

Selanjutnya adalah **Latar Informasi**, bagian sintaksis ini yang dapat mempengaruhi makna berita yang ingin ditampilkan wartawan. Latar informasi yang ingin ditonjolkan Tribun Jogja yaitu dari sisi korban yang terlibat langsung pada saat kejadian. Informasi yang ditonjolkan sebagai penguat *frame* Tribun Jogja yaitu testimoni korban yang didapatkan dari keluarga:

Saat masih dirawat di RS Bethesda Yogyakarta Jumat (20/1) Asyam sempat memberikan testimoni kepada ibunya terkait apa yang ia alami. Kepada ibunya, **Asyam mengaku kesakitan setelah punggungnya dipukuli menggunakan rotan.**

Tak hanya tentang apa yang dialaminya. Asyam saat masih dalam perawatan juga menyebutkan nama senior yang memberikan perlakuan kasar terhadap dirinya. Dalam memo yang juga sempat dibacakan oleh Abdullah, ayah Asyam tersebut **tertulis nama Yudhi di kertas memo** tersebut hingga dua kali dari tiga poin yang dituliskan.

Selain itu juga latar informasi berita yang tampilkan adalah seputar opini keluarga yang memperlihatkan kesedihan dan kekecewaannya terhadap peristiwa ini. Hal ini bisa dapat menggiring pembaca untuk masuk kedalam

suasana yang ditampilkan wartawan membuat Mapala UII seperti dipojokkan dan disalahkan dalam pemberitaan ini. Tribun Jogja juga membuat pemberitaannya menjadi sub-sub bahasan yang berbeda-beda untuk mempermudah pembaca apabila ingin langsung ke bagian yang ingin dibaca, sub dengan menggunakan huruf tebal seperti “**isi memo**”, “**tak datang**”, “**dua korban**” dan “**data polisi**”.

Kemudian latar informasi pada berita kedua Tribun Jogja memuat keseluruhan pemberitaannya mengutip pernyataan dari pihak Institusi yang berisi konfirmasi penjelasan dan langkah yang akan ditempuh oleh UII setelah adanya kasus tersebut. Sama halnya dengan berita utama, berita kedua terdapat satu sub dengan penggunaan huruf tebal yakni “**peserta lain**”. Dalam hal ini, Tribun Jogja ingin menampilkan latar informasi dari sudut pandang manapun. Dengan memakai **kutipan, sumber dan pernyataan** yang masih relevan berkaitan dengan kasus meninggalnya mahasiswa anggota Mapala UII digunakan untuk mendukung *frame* pemberitaan, yang pertama dari pihak keluarga Abdullah ayah korban dan Hanik ibu korban. Kedua pihak kepolisian AKP Riyanto Kapolsek Tawangmangu. Kutipan sumber tersebut sebagai penguat pemberitaan dari Tribun Jogja yang dari awal memberitakan kasus ini sebagai kekerasan senior. Kemudian pada berita kedua, terdapat kutipan dari Ir Dr Harsoyo Rektor UII dan Karina Utami Dwi Direktur Humas UII yang menjadi perwakilan dari pihak Institusi UII.

Narasumber yang dipilih wartawan dalam pemberitaan kasus ini cukup berimbang. Tribun Jogja menempatkan pemberitaannya dalam judul yang

terpisah dan mempunyai ruang sendiri, hal ini dapat mempermudah pembaca untuk memahami pemberitaannya. Dan yang selanjutnya adalah **penutup**, dua berita yang diterbitkan Tribun Jogja di hari pertama ini ditutup dengan informasi yang saling berkaitan yaitu tentang dua korban yang meninggal.

Berita pertama

Sedang **korban Syaits Asyam meninggal** di Rumah Sakit Bethesda Yogyakarta. Sabtu (21/1) pukul 11.00 WIB.

Berita kedua

Sementara itu, **jenazah Muhammad Fadhli telah dimakamkan pada Sabtu** (21/1). Jenazah Fadhli sendiri sempat disemayamkan di Kampus UII di Cik di Tiro, lalu dikembalikan kepada pihak keluarga di Batam, Kepulauan Riau.

#### b. Struktur *Skrip*

**Tabel 3. 13**  
**Struktur *Skrip***

<b>Struktur <i>Skrip</i></b>	<b>Hasil Pengamatan</b>
<b>What</b>	2 Anggota Mapala UII Meninggal
<b>Where</b>	Saat Diksar Mapala UII di kaki Gunung Lawu
<b>When</b>	Muhammad Fadhli meninggal Jumat 20 Januari 2017 Syaits Asyam meninggal Sabtu 21 Januari 2017
<b>Who</b>	Muhammad Fadhli dan Syaits Asyam
<b>Why</b>	Kekerasan senior
<b>How</b>	Disuruh mengangkut air terlalu banyak menggunakan leher, kaki diinjak, dan dipukuli pakai rotan sepuluh kali

Perangkat *skrip* di atas yang terbit di hari pertama lengkap dengan unsur 5W+1H yang menjelaskan bahwa meninggalnya mahasiswa yang mengikuti Diksar Mapala UII akibat kekerasan senior. Dalam penyusunan berita Tribun Jogja menonjolkan unsur *why* dan *how*.

### c. Struktur Tematik

Perangkat analisis selanjutnya adalah **tematik**. Dari unsur tematik yang bisa diamati adalah koherensi, beberapa elemen koherensi dalam berita pada *headline* “Mas Yudhi Nyabetin Pakai Rotan” diantaranya:

- 1) ...poin kedua *leher ngangkat beban air terlalu banyak* **dan** yang ketiga adalah, *kaki diinjak Yudhi. Banyak dipukuli*.
- 2) Sleman tampak dipenuhi warga sekitar **dan** juga teman-teman korban.
- 3) Dimata temannya, Asyam juga dinilai mudah bergaul **dan** tidak neko-neko.
- 4) ...masih ada satu peserta yang juga satu kelompok dengan Asyam **dan** Fadli yang hingga saat ini masih dirawat di RS JIH.

Dan juga pada berita kedua “UII Bentuk Tim Investigasi” yang masih disatukan dalam satu *headline* juga terdapat koherensi. Koherensi tersebut dapat dilihat seperti pada kalimat berikut:

- 5) Pihak UII akan menginvestigasi kronologis **dan** penyebab kematian...
- 6) ...dari bidang kemahasiswaan, medis forensik **dan** hukum untuk menelusuri fakta **dan** kronologis kematian...
- 7) Sementara itu, **akibat** kejadian dua mahasiswa meninggal tersebut...
- 8) ...UII masih melakukan investigasi **dan** menggali informasi... menggali informasi dari pihak panitia **dan** pihak berwenang.
- 9) Jenazah Fadli sendiri sempat disemayamkan di Kampus UII di Cik di Tiro, **lalu** dikembalikan kepada pihak keluarga di Batam, Kepulauan Riau.

Koherensi yang dipakai pada kedua berita di atas, banyak menggunakan koherensi penjas yang ditandai dengan menggunakan kata “dan” dan “lalu”. Kata tersebut untuk menjelaskan kata didepannya agar pembaca lebih paham dengan apa yang disampaikan oleh Tribun Jogja. Selain itu pada berita kedua poin 8 menggunakan kata “akibat”, koherensi yang dipakai adalah hubungan sebab-akibat. Kata tersebut menunjukkan bahwa meninggalnya anggota

Dikisar Mapala UII ini membuat 35 peserta lainnya yang mengikuti Dikisar harus melakukan pemeriksaan kesehatan di Rumah Sakit.

#### d. Struktur Retoris

Terdapat beberapa unsur retorik yang ditulis wartawan pada berita tersebut. Dapat dilihat pada sub judul “Kekerasan Senior Diduga Picu **Kematian** 2 Anggota Mapala UII” menggunakan kata “kematian” dengan kata dasarnya adalah mati dan dapat imbuhan “ke” dan akhiran “an” yang mempunyai kata lain yaitu, tewas, gugur, meninggal, terbunuh, menghembuskan nafas terakhir dan sebagainya. Diantara beberapa kata itu seorang wartawan dapat memilih diantara pilihan yang tersedia. Dengan demikian, pilihan kata yang dipakai tidak semata-mata hanya karna kebetulan, tetapi juga secara ideologis menunjukkan bagaimana pemaknaan wartawan terhadap fakta/realitas (Eriyanto, 2011:305).

Selanjutnya terdapat penekanan pesan dalam berita dengan pemakaian huruf miring yang dapat mendukung arti penting suatu pesan. Bagian yang dicetak berbeda ini dibuat karena media menginginkan khalayak menaruh perhatian lebih pada bagian tersebut. Dalam berita pada *headline* halaman pertama terdapat pemakaian huruf miring, yaitu:

- 1) Selengkapnya isi memo yang dituliskan ibunda korban atas testimoni asyam tersebut yang pertama adalah, “*Mas Yudhi nyabetin punggung pakai rotan sepuluh kali.*” Poin kedua, “*Leher ngangkat beban air terlalu banyak,*” dan yang ketiga adalah, “*Kaki diinjak Yudhi. Banyak dipukuli.*”

Kemudian dalam berita pertama terdapat leksikon yang dilihat pada isi berita sebagai berikut:

- 2) Dimata temannya, Asyam juga dinilai mudah bergaul dan tidak **neko-neko**.
- 3) Mereka bahkan terkesan **menutup-nutupi** serta **menghalang-halangi...**

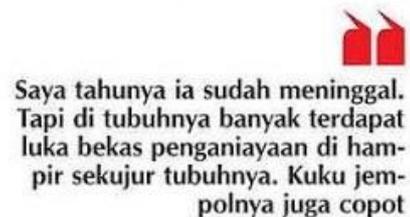
Pemilihan kata yang digunakan di atas, kata pada poin 4 “neko-neko” yang berarti berbuat aneh-aneh dalam hal ini yaitu perilaku dari Asyam. Dan pada poin 5 menggunakan kata dengan pemaknaan sama yang ditulis berulang, menghalang-halangi yang mempunyai arti menghalangi, menghalangi mempunyai arti menutupi.

Selain itu juga terdapat elemen grafis dalam bentuk foto dan ilustrasi gambar untuk mendukung bagian lain yang ingin ditonjolkan oleh surat kabar harian Tribun Jogja, dan juga kutipan yang ditampilkan Tribun Jogja yang dalam latar informasi merupakan pernyataan dari Keluarga Korban:

**Gambar 3. 8**  
**Testimoni Korban**



**Gambar 3. 9**  
**Kutipan**



Pada gambar di atas, terlihat foto korban sebelum meninggal yang sedang dirawat di Rumah Sakit beserta testimoni korban yang ditulis pada kertas kecil yang merupakan pernyataan korban sebelum sempat meninggal. Tulisan testimoni yang didapatkan Tribun Jogja dari pihak keluarga sesuai

dengan yang dituliskan kedalam berita pada paragraf 6. Hal ini sebagai bukti untuk memperkuat *frame* dari *headline* yang dimuat dan latar informasi yang ditampilkan Tribun Jogja. Terlihat juga ilustrasi yang menggambarkan pemberitaan kasus ini.

## 2. Edisi 27/1/17

### a. Struktur Sintaksis

**Tabel 3. 14**  
**Struktur Sintaksis**

No	Struktur Sintaksis	Hasil Pengamatan
1	<b>Headline</b>	Harsoyo Tanpa Ragu Undur Diri Kekerasan Dilakukan Senior Keluarga Asyam Titip Pesan untuk Jokowi
2	<b>Sub Judul</b>	Rektor UII Merasa Bersalah Atas Hilangnya Tiga Nyawa
3	<b>Lead</b>	Tanpa ragu, Kamis (26/1) <b>Dr Ir Harsoyo MSc menyatakan mundur sebagai Rektor Universitas Islam Indonesia (UII)</b> . Hal tersebut ia sampaikan dihadapan Menteri Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi (Menristek Dikti) RI Mohammad Nasir, se usai rapat dengan (Koordinator Perguruan Tinggi Swasta (Kopertis) Wilayah V.
4	<b>Latar Informasi</b>	Selain itu, ia menegaskan, <b>walaupun dirinya mengundurkan diri, proses penyelidikan internal UII dan proses hukum terus berlanjut</b> . UII akan terus pro-aktif dengan kepolisian untuk mengusut tuntas kasus Diksar Mapala Unisi.  <b>Menristek Mohammad Nasir mengapresiasi</b> tindak pengunduran diri yang dilakukan oleh Rektor UII. Menurutnya, <b>ini merupakan bentuk konsekuensi pimpinan terjadi tindak kekerasan, sehingga menjadi pembelajaran bagi rektor</b> atau Pimpinan Perguruan Tinggi (PT) lainnya.  Nasir menegaskan kepada semua rektor PT diseluruh Indonesia untuk tidak ada lagi tindak kekerasan di lingkungan kampus, entah itu kegiatan di dalam maupun diluar kampus. <b>Kekerasan dalam bentuk</b>

		<p><b>verbal, fisik maupun psikis dilarang keras terjadi lagi di dalam dunia pendidikan tinggi.</b></p> <p>Koordinator Perguruan Tinggi Swasta (Kopertis) Wilayah V Yogyakarta pertanyakan surat pernyataan yang ditandatangani oleh peserta sebelum mengikuti Diksar Mapala Unisi pada 13-20 Januari 2017. Isi <b>surat seolah memudahkan terjadinya tindak kekerasan.</b></p>
5	<b>Kutipan, Sumber, Pernyataan</b>	<p>Rektor UII Dr Ir Harsoyo MSc  “Sebagai pimpinan dan tanggung jawab moral, saya mengundurkan diri. Kesalahan bukan pada anak buah. Kesalahan mutlak pada pimpinan. Saya juga mohon maaf sebesar-besarnya karena telah mencoreng nama baik pendidikan Indonesia”  Menristek Dikti Mohammad Nasir  “Saya apresiasi Pak rektor yang mengundurkan diri karena telah bertanggungjawab. Saya tegaskan, bila ada kekerasan yang terjadi lagi, maka ini (pengunduran diri) yang akan terjadi lagi pada pemimpin kasus lain”</p> <p>Kopertis wilayah V Dr Ir Bambang Supriyadi  “ Itu harus hati-hati mengenai sanksi fisik, karena kata-kata sanksi fisik membuka peluang terjadi kekerasan”</p>
		<p>Salah satu mahasiswa peserta Diksar Mapala UII, M Rahmat Daniel Yasmi  “Intinya itu kalau kita nggak sanggup minta mengundurkan diri kena <i>azab</i>, tambah <i>dihabis-habisi gitu</i> intinya, pokoknya harus selesai semua, pokoknya gak boleh mundur, harus sampai selesai semua”</p> <p>Kapolres Karanganyar AKBP Ade Safri Simanjuntak  “Kalau penyidik nanti bisa membuktikan itu bahwa mereka melihat itu tapi dengan kuasanya tidak melakukan pencegahan, maka ada pasal khusus yang kita terapkan, yakni tentang pembiaran”</p>
		<p>Sri Handayani, Ibu Syaits Asyam  “Harapannya penelitian b dapat diimplementasikan dan dimanfaatkan. Jika tidak hanya disimpan saja dilemari tidak ada gunanya”</p>
6	<b>Penutup</b>	<p>Ia mengungkapkan ada sekitar 40an panitia acara yang belum dimintai keterangan oleh tim investigasi</p>

		UII. Selain itu, ia juga <b>belum mengetahui keberadaan para panitia.</b>
--	--	---

Tribun Jogja menerbitkan pemberitaan pada tanggal 27 Januari 2017 ini masih dijadikan sebagai *headline* berita utama pada halaman utama yang mendapatka tiga kolom memanjang kebawah memenuhi halaman. *Headline* yang ditampilkan Tribun Jogja tidak melulu membahas dari sisi Korban tetapi menampilkan dari sisi Institusi UII, secara tegas *headline* yang diterbitkan Tribun Jogja “Harsoyo Tanpa Ragu Unsur Diri” dengan **sub judul** “Rektor UII **Merasa Bersalah** Atas Hilangnya Tiga Nyawa”. Pada sub judul yang dimunculkan seolah membuat peristiwa ini tetap kesalahan dari Institusi yang diwakili dengan Rektor UII dengan menampilkan kata “merasa bersalah” dan juga terdapat kalimat yang menunjukkan sebab-akibat. Selain memberitakan dari sisi Institusi UII, Tribun Jogja tak melepaskan perhatiannya dari kasus utama pemberitaan ini dengan pemberian judul kedua “Kekerasan Dilakukan Senior” dan seperti biasanya Tribun Jogja selalu menampilkan pemberitaan yang berimbang, Tribun Jogja masih menonjolkan dari sisi Keluarga Korban dengan judul ketiga “Keluarga Asyam Titip Pesan untuk Jokowi”.

*Lead* yang digunakan pada berita pertama, Tribun Jogja menampilkan cenderung membahas hal yang sama dengan apa yang dimunculkan oleh Kedaulatan Rakyat pada edisi yang sama 27 Januari 2017 yaitu membahas tentang pengunduran diri Rektor UII dan juga terdapat opini dari berbagai pihak dalam mengapresiasi tindakan yang dilakukan pemimpin UII tersebut. Kemudian berita kedua menampilkan *lead* yang masih berkaitan dengan kekerasan senior seperti:

AKSI kekerasan dalam kegiatan Pendidikan Dasar (Diksar) Mapala Unisi ‘*The Great camping*’ (TGC) di Tawangmangu, Karanganyar, Jateng **terkuak kekerasan yang menyebabkan tiga orang mahasiswa meninggal itu dilakukan oleh sejumlah senior yang disebut panitia operasional**. Tiga orang korban meninggal itu adalah Muhammad Fadli, Syaits Asyam dan Ilham Nur Padmi Listiadi.

Selanjutnya pada *lead* berita ketiga, Tribun Jogja ingin memperlihatkan prestasi-prestasi yang didapatkan dari mahasiswa yang menjadi korban kekerasan senior. Seolah-olah Tribun Jogja ingin memberitahukan, mahasiswa berprestasi yang mempunyai banyak penghargaan kenapa harus meninggal akibat kekerasan senior begitu saja. Terlihat pada kalimat *lead* yang begitu detail seperti:

**PIAGAM serta medali prestasi tingkat nasional hingga internasional tertata rapi di ruang tamu rumah** yang berada di Jetis, Caturharjo, Sleman. Nama Syaits Asyam (19), mahasiswa semester empat UII tertulis jelas di **deratan bukti penghargaan** itu

Dalam **latar informasi** yang ditampilkan Tribun Jogja mengenai informasi tentang pengunduran diri pemimpin Rektor UII dari jabatannya, dilanjutkan dengan apresiasi, himbauan, harapan dan penegasan dari pemimpin-pemimpin diluar UII mengenai peristiwa meninggalnya tiga mahasiswa anggota Diksar Mapala UII.

Kemudian pada berita kedua latar informasinya menjelaskan kronologi fakta terbaru yang memperkuat *frame* Tribun Jogja yang memberitakan kasus meninggalnya mahasiswa Diksar Mapala akibat kekerasan senior seperti penganiayaan yang dilakukan oleh beberapa panitia termasuk panitia perempuan, awal kegiatan sudah terjadi pemukulan bagian perut, dada dan berupa tamparan, korban yang meninggal sebelumnya sempat meminta

mengundurkan diri namun tidak diperbolehkan panitia. Selain masalah-masalah tentang kekerasan senior, Tribun Jogja memisahkan pemberitaan dengan sub-sub “**Polisi Minta Jujur**” yang membahas tentang perkembangan penyelidikan dari pihak kepolisian yang memanggil panitia dan peserta untuk menjadi saksi. Sub selanjutnya “**Pasal Pembiaran**”, dalam sub ini banyak pernyataan dari pihak Kepolisian membahas tentang pasal-pasal yang akan didapatkan bagi yang terbukti melakukan kekerasan. Selanjutnya pada berita ketiga, Tribun Jogja selalu memuat pemberitaan dengan ruang tersendiri dengan latar informasi yang diberikan berupa opini dari pihak keluarga yang membahas tentang penghargaan-penghargaan apa saja yang didapatkan anaknya Syaits Asyam dan Tribun Jogja memperlihatkan harapan yang diinginkan Ibunya agar anaknya tetap dihargai dengan meminta hasil dari penelitian yang dilakukan anaknya dapat dimanfaatkan.

Mengambil **kutipan, sumber, pernyataan** dalam ketiga berita terdapat tiga sumber yang mengungkapkan pernyataan dan kutipannya ditulis oleh Tribun Jogja. Disini Tribun Jogja mencoba menyeimbangkan informasi dari ketiga sumber yaitu dari Rektor UII Dr Ir Harsoyo MSc, Menristekdikti Mohammad Nasir, Kopertis Wilayah V Dr Ir Bambang Supriyadi, Kapolres Karanganyar AKBP Ade Safri Simanjuntak dan M Rahmat Daniel merupakan salah satu mahasiswa Diksar Mapala UII serta Sri Handayani Ibu korban dari Syaits Asyam.

Ketiga berita ini **ditutup** dengan pernyataan dari narasumber yang dipilih. Berita pertama ditutup dengan pernyataan dari Rektor UII Harsoyo tentang Tim Investigasi dengan persoalan panitia yang belum bertemu langsung dan memberi keterangan. Berita kedua ditutup dengan pernyataan dari pihak Kepolisian yang sedang mendalami bukti pemicu terjadinya tindak kekerasan. Dan berita ketiga ditutup dari pernyataan Menristekdikti sebagai perwakilan dari Presiden untuk menyampaikan salam dan berharap agar keluarga yang ditinggalkan diberikan kesabaran dan ketabahan.

**b. Struktur Skrip**

**Tabel 3. 15**  
**Struktur Skrip**

<b>Struktur Skrip</b>	<b>Hasil Pengamatan</b>
<b>What</b>	Rektor UII mengundurkan diri
<b>Where</b>	Kopertis Wilayah V Yogyakarta
<b>When</b>	Kamis 26 Januari 2017
<b>Who</b>	Dr Ir Harsoyo MSc
<b>Why</b>	Merasa bersalah atas hilangnya tiga nyawa
<b>How</b>	Pernyataan mundur disampaikan di hadapan Menristekdikti RI Mohammad Nasir se usai rapat dengan kopertis wilayah V Yogyakarta

Struktur *skrip* berita ini bisa sudah lengkap memiliki unsur 5W+1H, bagian yang ingin ditonjolkan oleh Tribun Jogja yaitu unsur “*why*”.

**c. Struktur Tematik**

Dari segi struktur tematik, elemen yang dapat dilihat dari berita ini adalah koherensi, yaitu pilihan atau jalinan antar kalimat. Kalimat koherensi tersebut seperti:

Berita pertama

- 1) ...proses penyelidikan Internal UII **dan** proses hukum terus berlanjut
- 2) ...meminta pihak Kopertis **dan** Pimpinan UII untuk mampu memberikan penjaminan keamanan bagi peserta Diksar MapalaUII yang selamat.

Berita kedua

- 3) ...menyatakan mengundurkan diri ke pihak panitia. Sakit maag yang diderita menjadi salah satu alasan. **Akan tetapi** panitia tak memperbolehkan.
- 4) Mereka harus jujur dalam memberikan keterangan kepada penyidik dan jangan ada yang ditutup-tutupi. **Karena** apabila kasus itu dapat dibuktikan oleh penyidik...
- 5) Sedangkan bagi mereka yang terbukti melakukan kekerasan, maka akan dijerat dengan pasal...
- 6) ...surat pernyataan yang bermaterai 6.000 dari peserta Diksar yang intinya, **jika** ada kerusakan tubuh atau cacat, panitia Mapala tidak bertanggung jawab... **Oleh karena itu** Polres akan mendalami kembali dengan munculnya surat pernyataan tersebut...

Penggunaan kata “dan” dalam berita pertama merupakan koherensi penjelas yang menjadi penekanan kalimat yang dimaksudkan untuk menjelaskan kalimat didepannya. Kemudian terlihat pada berita kedua banyak menggunakan koherensi sebab-akibat dengan penggunaan kata “akan tetapi”, “karena”, “jika dan oleh karena itu”.

#### d. Struktur Retoris

Penggunaan unsur retoris yang terlihat pada berita di atas adalah unsur leksikon dan foto. Leksikon dapat dilihat dari penggunaan kata “kekerasan” dan “penganiayaan” kedua kata tersebut yang mempunyai arti yang sama yaitu perlakuan yang sewenang-wenangnya. Penggunaan huruf miring juga terlihat dalam berita seperti:

- 1) “...mengundurkan diri kena *azab*, tambah *dihabis-habisi*. *Gitu intinya...*”
- 2) “...kami juga kepada para panitia untuk *gentle*”

Unsur retorik selanjutnya adalah foto yang terlihat pada keterangan Gambar 3.9 Menristekdikti sedang menjenguk salah seorang korban Diksar Mapala UII bernama M Rahmat yang berada di Rumah Sakit, *frame* yang ingin ditampilkan Tribun Jogja bahwa pemerintahan turut peduli terhadap korban yang juga mengalami kekerasan senior. Selanjutnya terlihat Kutipan yang diletakkan pada bagian kiri berita sebelum masuk ke bagian *lead*, kutipan diambil dari pernyataan Rektor UII yang dipakai Tribun Jogja sebagai memperkuat *frame* pemberitaan mengenai mundurnya Rektor UII karena merasa gagal dalam memimpin, dalam kutipan juga ditambah foto sosok Rektor UII Dr Ir Harsoyo.

**Gambar 3. 10**  
Menristekdikti dan Korban  
Diksar Mapala



**Gambar 3. 11**  
Harsoyo dan Kutipannya



### 3. Edisi 29/1/17

#### a. Struktur Sintaksis

**Tabel 3. 16**  
**Struktur Sintaksis**

No	Struktur Sintaksis	Hasil Pengamatan
1	<i>Headline</i>	Polisi Bidik 2 Tersangka

		Kondisi Pasien di JIH Mulai Membaik
		Surat Kesanggupan Peserta Diklat Mapala Unisi Tak Dilampirkan ke Kampus Panitia Sengaja Tak Jujur ke Kampus
2	<b>Sub Judul</b>	Pelaku Penganiayaan Ada di Kelompok Korban
3	<b>Lead</b>	Polres Karanganyar terus melakukan penyelidikan terkait dengan meninggalnya tiga mahasiswa peserta <i>The Great Camping</i> (TGC) Mapala Unisi. Dalam acara yang digelar di Hutan Tlogodringo, Desa Gondosuli, Kecamatan Tawangmangu, Karanganyar tersebut, <b>penyelidikan polisi mengarah ke dua panitia yang dimungkinkan akan dijadikan tersangka.</b>
		Koordinasi Perguruan Tinggi Swasta (Kopertis Wilayah V Yogyakarta menilai panitia Diksar Mapala Unisi " <i>The Great Camping</i> " melakukan kesalahan. Pasalnya, <b>panitia tidak melampirkan surat pernyataan kesanggupan peserta mengikuti Diksar saat mengajukan izin ke pihak Kampus UII.</b>
4	<b>Latar Informasi</b>	<p>Mantan Kapoltabes Yogyakarta tersebut menjelaskan, dua tersangka tersebut merupakan panitia pendamping yang ada di kelompok korban meninggal. informasi yang beredar, <b>dua nama tersebut adalah Yudhi dan Agus.</b> Namun hingga berita ini diturunkan, pihak kepolisian <b>belum bersedia memberikan informasi kepada wartawan.</b></p> <p>Dijelaskannya, berdasarkan hasil olah tempat kejadian perkara serta keterangan para saksi, baik dari keluarga korban maupun peserta <b>memang benar diduga terjadi penganiayaan selama pelaksanaan Diksar.</b></p> <p>Sementara terkait dengan posisi Rektor UII Dr Ir Harsoyo MSc yang beberapa waktu lalu mengundurkan diri dari jabatannya, <b>secara resmi Harsoyo belum bisa dikatakan mundur.</b> Karena menurut Luthfi <b>ada mekanisme yang harus dijalani melalui senat dan kemudian yayasan akan mengeluarkan SK pengunduran diri.</b></p>
		Koordinator Kopertis wilayah V Yogyakarta Dr Ir Bambang Supriyadi kepada Tribun Jogja mengatakan dalam proposan pengajuan izin yang diajukan Mapala Unisi sebagai panitia Diksar, <b>tidak</b>

		<p>ditemukan lampiran surat pernyataan kesanggupan peserta. Dalam hal ini, panitia <i>The Great Camping</i> tidak terbuka kepada pihak kampus UII.</p> <p>Menurutnya tindakan tidak melampirkan tersebut memunculkan praduga bahwa panitia ingin melakukan kegiatan atau kesewenangan yang tidak diketahui kampus. Lebih-lebih Bambang menyebut bahwa kampus UII seolah menjadi ‘korban’.</p> <p>Sebelumnya, Bambang mengutarakan kejanggalan dalam surat pernyataan tersebut. Salah satu poin menyebutkan bahwa peserta Diksar Mapala Unisi tidak diperbolehkan menuntut panitia, baik perdata maupun pidana, bila terjadi yang merugikan jasmani maupun material peserta.</p> <p>Selain itu, pihak kampus UII juga tidak mengetahui perihal surat atau pernyataan tambahan yang ditandatangani peserta saat kegiatan Diksar berlangsung. Sebelumnya, dari pihak keluarga korban menyebut adanya pernyataan tambahan yang ditandatangani oleh peserta di tengah proses Diksar.</p>
5	<b>Kutipan, Sumber, Pernyataan</b>	<p>Kapolda Jawa Tengah Irjen Polisi Condro Kirono “Memang kita arahnya ada dua tersangka (penganiayaan)”</p> <p>Kapolres Karanganyar AKBP Ade Safri Simanjuntak “Kita masih menunggu hasil otopsi yang dilakukan oleh RS Bethesda dan RS Sardjito Yogyakarta. Selanjutnya, segera kita lakukan gelar perkara untuk menentukan dan menetapkan siapa tersangkanya”</p> <p>Ketua Umum Yayasan Badan Wakaf UII Dr Ir Luthfi Hasan MS “Pasti, pasti kita sangat terbuka, kita mendorong, kita support komplit supaya tuntas. Cuma kita belum dapat berita sampai sekarang bagaimana perkembangannya”</p>
		Koordinator Kopertis wilayah V Yogyakarta Dr Ir Bambang Supriyadi

		<p>“Tidak dilampirkan sehingga pihak kampus tidak mengetahui soal surat pernyataan bermaterai itu. Sehingga muncul dugaan bahwa itu sengaja agar pihak kampus tidak mengetahui”</p> <p>Anggota Tim Investigasi Internal Muzayin Nazaruddin  “Kita tidak tahu itu, pihak kampus UII dan pimpinan tidak mengetahui kalau selama ini memang ada surat pernyataan karena memang tidak diajukan ke kampus oleh panitia”</p>
		<p>Ketua Tim Medis dr M Khalimur Rouf  “Kondisinya sudah membaik. Sekarang yang masih berada di Rumah sakit JIH ada enam orang”</p>
6	<b>Penutup</b>	<p>Meski begitu, terkait posisi Harsoyo, menurutnya kemungkinan dia tetap menjadi rektor sangat kecil sekali. Nantinya <b>jika posisi Rektor resmi kosong, maka penggantinya adalah Wakil Rektor yang ada di bawah Rektor.</b></p>
		<p>“Kita juga tidak tahu itu, namun bisa jadi tim investigasi di lapangan menemukan itu tapi belum dilaporkan. Yang jelas, pimpinan UII tidak tahu soal itu,” ungkapanya.</p>

Seperti pada struktur sintaksis berita edisi sebelumnya, edisi 29 Januari 2017 ini juga memuat pemberitaan sebagai *headline* berita utama di halaman pertama yang mendapatkan tiga kolom pemberitaan. **Headline** yang diterbitkan Tribun Jogja dengan *headline* “Polisi bidik 2 Tersangka” dengan sub judul “Pelaku Penganiayaan Ada di Kelompok Korban”. Selain itu juga Tribun Jogja memuat pemberitaan dengan judul kedua yang diletakkan tepat dibagian bawah berita utama “Kondisi Pasien di JIH Mulai Membaik” dan yang berbeda pada edisi kali ini, Tribun Jogja memuat berita ketiga di halaman 7 bagian dalam pada rubrik “Tribun Buffer” dengan judul Surat Kesanggupan Peserta Diklat Mapala Unisi Tak Dilampirkan ke Kampus

Panitia Sengaja Tak Jujur ke Kampus” pemberitaan ini diletakkan dibagian atas sendiri dan mendapatkan enam kolom pemberitaan.

Seperti biasanya sebelum memasuki bagian *lead*, pembaca akan disugahi dengan kutipan. Kutipan ini menjadi penonjolan *frame* bagi pemberitaan yang ditampilkan Tribun Jogja. Memasuki bagian *lead*, ketiga berita yang ditampilkan Tribun Jogja sesuai dengan apa yang terlihat pada *headlinenya*, pada pemberitaan pertama menjelaskan hasil penyelidikan dari kepolisian yang mengarah ke dua tersangka yang berada didalam kepanitiaan Diksar Mapala UII. Dilanjutkan dengan *lead* berita kedua yang menjelaskan kondisi korban yang dirawat dirumah sakit. Lalu pada *headline* berita ketiga menjelaskan tentang adanya kesalahan yang dilakukan panitia Diksar yang tidak melampirkan surat pernyataan.

**Latar informasi** yang menjadi penguat *frame* dari Tribun Jogja yaitu memunculkan nama dua tersangka bernama Yudhi dan Agus. Tribun Jogja dengan kepercayaan dirinya dari awal berita hingga pengungkapan tersangka kini dengan terang-terangan memunculkan nama yang belum dibuktikan kebenarannya. nama tersebut muncul hanya dari informasi yang beredar. Latar informasi selanjutnya masih seperti berita sebelumnya menggunakan sub-sub pemisah, Tribun Jogja membuat berbagai macam topik pembahasan pemberitaan dari sub tersebut seperti “**Murni pidana**”, “**Sanksi akademik**”, “**Rapat senat**” dan “**Posisi rektor**”. Pemberitaanya dibuat agar berimbang dengan informasi yang berkelanjutan dari berita sebelumnya, Tribun Jogja memberikan berita tambahan yang belum banyak diketahui khalayak. Pada

berita kedua, latar informasi yang ditampilkan Tribun Jogja hanya informasi dari pernyataan yang didapatkan dari pihak Rumah Sakit. Selanjutnya pada berita ketiga, latar informasi yang diberikan Tribun Jogja kepada pembaca diambil dari pernyataan Koordinator Kopertis Wilayah V Yogyakarta Dr Ir Bambang Supriyadi yang memperlihatkan kekecewaannya terhadap panitia kegiatan Diksar Mapala UII yang tidak melengkapi prosedur yang dibuat oleh Institusi, hal itu yang semestinya menjadi penting sehingga tidak terjadi peristiwa seperti ini dan empat paragraf terakhir Tribun Jogja memberikan informasi dari pernyataan Anggota Tim Investigasi Internal UII Muzayin Nazaruddin, informasi ini berkelanjutan dari paragraf sebelumnya. Latar informasi yang menonjol adalah penekanan kalimat dari pernyataan Koordinator Kopertis Wilayah V Yogyakarta Dr Ir Bambang Supriyadi, kalimat pernyataannya seperti: Bambang menyebut bahwa Kampus UII seolah menjadi **'korban'**.

Terlihat pada kalimat di atas, penggunaan kata “korban” yang dikelilingi tanda petik (“”). Penggunaan tanda petik tersebut, wartawan memiliki maksud lain dalam latar informasinya. Karna yang diketahui dari awal pemberitaan korbannya yaitu mahasiswa yang mengalami tindak kekerasan bukan pihak Institusi UII.

**Narasumber** ketiga berita yang dipilih Tribun Jogja yaitu dari pihak kepolisian (Kapolda Jawa Tengah Irjen Polisi Condro Kirono dan Kapolres Karanganyar AKBP Ade Safri Simanjuntak), pihak Institusi (Ketua Umum Yayasan Badan Wakaf UII Dr Ir Luthfi Hasan MS dan Anggota Tim

Investigasi Internal UII Muzayin Nazaruddin) dan Tim Medis yang menangani Mapala UII dr M Khalimur Rouf. **Penutup** dalam berita ini diakhiri dengan kelanjutan pengunduran diri Rektor UII dan siapa yang akan menggantikan posisinya, pada berita pertama ini Tribun Jogja ingin memberikan informasi tambahan terkait pergantian Rektor setelah sebelumnya mengundurkan diri. Penutup berita kedua memberikan informasi bahwa sejumlah dokter membentuk tim medis dalam menangani perawatan korban kekerasan seperti dokter penyakit dalam, dokter kulit, dokter bedah, dokter ortopedi, dokter saraf dan psikolog. Lalu pada berita ketiga ditutup yang diambil dari kutipan narasumber Anggota Tim Investigasi Internal UII Muzayin Nazaruddin yang menjelaskan bahwa pihak Institusi tidak mengetahui adanya surat pernyataan tambahan yang ditandatangani peserta, kalimat penutup kutipannya sebagai berikut:

“Kita juga tidak tahu itu. Namun bisa jadi Tim Investigasi di lapangan menemukan itu tapi belum dilaporkan. Yang jelas, pimpinan UII tidak tahu soal itu,” ungkapnya.

**b. Struktur Skrip**

**Tabel 3. 17**  
**Struktur Skrip**

<b>Struktur Skrip</b>	<b>Hasil Pengamatan</b>
<b>What</b>	Polisi bidik 2 tersangka
<b>Where</b>	Mapolresta Solo
<b>When</b>	Sabtu 28 Januari 2017
<b>Who</b>	Yudhi dan Agus
<b>Why</b>	Terkait kasus meninggalnya tiga mahasiswa Diksar Mapala UII
<b>How</b>	Polisi menjelaskan, dua tersangka tersebut merupakan panitia pendamping yang ada di kelompok korban meninggal. dua tersangka tersebut mengerucut setelah dilakukan gelar

perkara. Alat bukti dan para saksi mengarah pada dua tersangka tersebut.
--

Penonjolan yang terlihat dalam unsur 5W+1H dalam berita di atas adalah unsur *who* atau siapa. Maksudnya adalah siapa yang menjadi tersangka dalam kasus meninggalnya tiga mahasiswa Diksar Mapala UII pada *headline* “Polisi Bidik 2 Tersangka” hal ini lah yang paling ditunggu-tunggu dari pembaca ingin mengetahui perkembangan tiap harinya dalam mengungkapkan peristiwa tersebut.

### c. Struktur Tematik

Elemen yang dapat diamati pada struktur tematik di dalam ketiga berita terdapat koherensi yang hampir selalu ada setiap teks berita. Koherensi berita pertama hanya terdapat penggunaan kata “dan” tidak ada koherensi kata lainnya. Kata “dan” yang merupakan koherensi penjelas. Koherensi pembandingan yang dipakai pada berita kedua yaitu kata “sedangkan”, kata tersebut membandingkan paragraf sebelumnya yang menjelaskan mahasiswa lain yang menjadi korban sudah membaik dan diperbolehkan pulang. Selanjutnya berita ketiga terdapat kata “karena” yang silanjutkan dengan “sehingga”, kalimat tersebut terdapat unsur koherensi sebab-akibat. Seperti pada kalimat berikut:

Berita pertama

- 1) Informasi yang beredar, dua nama tersebut adalah Yudhi **dan** Agus.
- 2) Karena sudah ada bagian sendiri-sendiri yang mengurus termasuk adanya tim investigasi internal kampus **dan** eksternal oleh polisi.
- 3) Rapat itu akan membahas mengenai posisi rektor **dan** juga laporan dari tim investigasi internal yang menangani kasus Mapala Unisi

Berita kedua

4) **Sedangkan** pasien peserta Diksar bernama Hafizal Firdani, yang sebelumnya di rawat di ICU telah dipindahkan.

Berita ketiga

5) Ia juga menyayangkan **karena** peserta telah menandatangani surat pernyataan tersebut di atas materai **sehingga** posisi panitia kuat...

#### d. Struktur Retoris

Dalam struktur retorik Tribun Jogja menekankan pada penggunaan foto. Pada foto di atas dapat dilihat Kapolda Jawa Tengah bersama jajarannya sedang memberikan keterangan terkait tersangka kekerasan saat kegiatan Diksar Mapala UII. Penggunaan foto dari pihak kepolisian yang digunakan Tribun Jogja sebagai pendukung yang sesuai dengan *headline*. Pada Gambar 3.13 terdapat penjelasan dari lanjutan pemberitaan berupa unsur pidana dan sanksi akademik.

**Gambar 3. 12**  
**Pernyataan Polisi Jateng**



**Gambar 3. 14**  
**Kutipan Polda Jateng**

  
Kejahatan Tidak  
Bisa Berlindung  
dengan Adanya Surat  
Pernyataan Materai  
Rp 6.000  
Condro Kirono  
Kapolda Jateng

**Gambar 3. 13**  
**Unsur Pidana dan Sanksi Akademik**



**Gambar 3. 15**  
**Kutipan Kopertis**

  
Tidak dilampirkan  
sehingga pihak  
Kampus UII tidak  
mengetahui soal  
surat pernyataan ber-  
materai itu. Sehingga  
muncul dugaan  
bahwa itu sengaja  
agar pihak kampus  
tidak mengetahui,"  
Dr Ir Bambang Supriyadi  
Koordinator Kopertis Wilayah V  
Yogyakarta

Selain itu juga terdapat kutipan dari pernyataan narasumber yang menonjol, yang berbeda disini adalah pemakaian warna. Terlihat pada Gambar 3.14, kutipan langsung yang berwarna merah diletakkan sebelum *lead* berita pertama yang merupakan pernyataan dari Kapolda Jateng dan pada Gambar 3.15 kutipan yang diambil dari pernyataan Koor Kopertis yang diletakkan di berita kedua dalam rubrik Tribun Buffer di halaman 7 dengan pemakaian warna kutipan hitam putih. Kedua kutipan tersebut dipakai untuk memperkuat *frame* masing-masing *headline* yang digunakan.

#### 4. Edisi 30/1/17

##### a. Struktur Sintaksis

**Tabel 3. 18**  
**Struktur Sintaksis**

No	Struktur Sintaksis	Hasil Pengamatan
1	<b>Headline</b>	Harsoyo Akan Mengantar Sendiri 16 Sanksi ke Polres Karanganyar Rektor Pasang Badan Jadi Jaminan Saya Tidak Ingin UII Jatuh Jangan Ada Pengaburan Fakta Akreditasi Turun Jika Kekerasan Berulang
2	<b>Sub Judul</b>	-
3	<b>Lead</b>	Walau sudah menyatakan mundur dari jabatannya, Rektor UII Dr Ir harsoyo MSc menegaskan tetap akan bertanggung jawab menyelesaikan kasus tewasnya tiga mahasiswa Diksar Mapala Unisi. <b>Harsoyo berjanji dia sendiri yang akan mengantar 16 panitia ke Polres Karanganyar untuk dilakukan pemeriksaan sebagai sanksi.</b>
4	<b>Latar Informasi</b>	Ia mengaku telah menerima surat pemanggilan terhadap 16 mahasiswa Diksar Mapala Unisi <i>The Great camping</i> ke-37 dari Kapolres Karanganyar, Jawa Tengah untuk <b>dilakukan pemeriksaan pada Selasa (31/1) besok.</b>

		<p>Namun, <b>ia tidak bisa menyebutkan nama-nama yang diminta oleh kepolisian untuk dijadikan saksi.</b> Sejauh ini diketahui jika 16 mahasiswa Diksar Mapala Unisi yang berbuntut meninggal tiga orang peserta dan belasan lain harus dirawat di rumah sakit.</p> <p>Juru Bicara Tim Investigasi Internal UII, Muzayin Nazaruddin mengungkapkan hasil <b>investigasi terkini baru menyimpulkan adanya terduga tersangka yang lebih dari satu orang. Namun Muzayin belum bisa memastikan status dari para terduga tersangka, apakah mahasiswa atau bukan.</b></p>
5	<b>Kutipan, Sumber, Pernyataan</b>	<p>Rektor UII, Dr Ir Harsoyo MSc  “Kita (kampus UII) telah mendapat panggilan dari kepolisian untuk menyerahkan 16 mahasiswa agar diperiksa sebagai saksi. Sebagai bentuk tanggungjawab saya sendiri yang akan mengantar mereka”</p> <p>Juru Bicara Tim Investigasi Internal UII, Muzayin Nazaruddin  “Kita sedang proses untuk mencari tahu atau mengetahui status dari terduga tersangka dari investigasi kami”</p>
		<p>Kepala Ombudsman Republik Indonesia, Budhi Masthuri  “Review semua SOP (Standart Operasional Prosedur) kegiatan di kampus. Kami takut akan terjadi hal yang sama karena ini bertepatan dengan penerimaan mahasiswa baru. Kedepannya jangan sampai ada satu celah sedikit pun yang bisa menimbulkan tindak kekerasan dan jatuhnya korban dalam mengikuti kegiatan kampus”</p>
		<p>Anggota Komisi X DPR RI DIY, Esti Wijayanti  “Usulan supaya ada hukuman penurunan akreditasi bagi perguruan tinggi tersebut sudah kami bahas bersama Menteri Riset Teknologi dan Pendidikan Tinggi (Menristek Dikti) saat rapat kerja rabu lalu (25//1)”</p>
6	<b>Penutup</b>	<p>Namun Muzayin juga <b>tidak bisa menjamin atau mengetahui keberadaan dari 16 mahasiswa yang mendapatkan panggilan tersebut.</b> Ia hanya berharap semua bisa ikut pemeriksaan.</p>

**Struktur sintaksis** menerbitkan pemberitaan pada tanggal 30 Januari 2017 tidak seperti *headline* berita edisi sebelum-sebelumnya, *headline* kali ini tidak dijadikan berita utama yang diletakan dihalaman muka koran. Namun, *headline* mendapatkan satu kolom di halaman pertama yang diletakkan dipojok sebelah kanan dengan tambahan kotak bertuliskan “Hal 15” yang dimaksudkan pemberitaannya muncul di halaman 15 pada rubrik “Jogja Life”, Tribun Jogja memberikan ruang pemberitaan pada rubrik ini menjadi satu halaman penuh pemberitaan terkait kasus Diksar Mapala UII tanpa ada berita lainnya yang ditempatkan disitu. **Headline** yang diterbitkan yaitu “Harsoyo Akan Mengantar Sendiri 16 Saksi ke Polres Karanganyar Rektor **Pasang Badan** Jadi Jaminan”. Terlihat pada *headline*, penggunaan kata “pasang badan” yang berarti orang yang siap mengorbankan badan yang ada di dirinya untuk membela sesuatu, dapat diartikan bahwa Rektor UII akan siap dijadikan tanggungan terhadap setiap kewajiban sampai terungkapnya penyebab dari meninggalnya mahasiswa Diksar Mapala UII. Pemberitaan kali ini juga, Tribun Jogja tidak menampilkan sub judul seperti biasanya, tetapi tetap membuat tiga judul tambahan yaitu “Saya Tidak Ingin UII Jatuh”, “Jangan Ada Pengaburan Fakta” dan “Akreditasi Turun Jika Kekerasan Berulang”. Ketiga judul yang dimuat Tribun Jogja saling berkaitan dan bersambung dari judul berita utama.

Dapat dilihat pada *lead* dalam tabel berita di atas Tribun Jogja menampilkan jika sebelumnya Rektor UII sudah menyatakan mundur, Dr Ir Harsoyo tetap bertanggungjawab menyelesaikan kasus tersebut yang

dijelaskan pada *lead* berita ini dibuat dari ungkapan rasa janji Rektor UII yang akan mengantar panitia Mapala UII ke Polres Karanganyar untuk dilakukan pemeriksaan sebagai saksi. Ketiga berita lainnya yang dimuat Tribun Jogja pada edisi ini, *lead*nya memberikan informasi tambahan yang saling berkaitan. *Lead* yang ditulis wartawan juga sesuai dengan *headline* yang ditampilkan, ketiga berita lainnya

Tribun Jogja menyampaikan **latar informasi** tentang seputar pengunduran diri Rektor UII dari jabatannya terkait adanya tiga mahasiswa yang meninggal setelah mengikuti Diksar Mapala UII dan belasan mahasiswa yang dirawat dirumah sakit. Dalam latar informasi berita di atas juga dijelaskan Tribun Jogja dari pernyataan Rektor UII yang siap sebagai jaminan. Pernyataan tersebut diungkapkan sebagai bentuk rasa tanggung jawab dan tidak ingin dinilai lepas tangan dari kasus ini. Seluruh latar informasi ditulis wartawan berita tentang pengunduran diri Rektor UII beserta alasan-alasannya, namun seperti biasanya Tribun Jogja ingin menginformasikan perkembangan dari penyelidikan yang beritanya diletakkan dengan sub berbeda “**Lebih satu orang**” disitu menjelaskan dari edisi sebelumnya yaitu tersangka lebih dari seorang, informasi tersebut dari pernyataan Jubir Tim Investigasi Internal UII. ketiga judul lainnya yang dimuat Tribun Jogja, menjelaskan informasi yang masih berkaitan dengan berita utama. Latar informasi ketiga judul tersebut berisi opini-opini dari eksternal yang masih berkaitan dengan dunia pendidikan, seperti Ketua Tim Ombudsman RI (ORI) Perwakilan DIY Budhi Masturi, Anggota Komisi X

DPR RI daerah DIY Esti Wijayanti. Informasi pada edisi kali ini beberapa latar informasi sebenarnya telah dibahas di pemberitaan pada edisi sebelumnya. Disini terlihat alur informasi yang dibuat Tribun Jogja seperti mundur kembali ke edisi sebelumnya yang sudah dibahas, mungkin Tribun Jogja ingin memberikan informasi kepada pembaca yang belum sempat membaca informasi di pemberitaan sebelumnya.

Seperti yang terlihat pada *headline* yang ditampilkan Tribun Jogja, maka **kutipan, sumber dan pernyataan** di berita pertama hanya dari pihak Institusi saja yaitu Rektor UII Dr Ir Harsoyo MSc dan Juru Bicara Tim Investigasi Internal UII Muzayin Nazaruddin. Berita kedua menambahkan informasi dari Ketua Tim Medis RS JIH dr Moch Kalimur Rouf SpPD. Berita ketiga narasumber yang dipakai hanya Ketua Tim Ombudsman RI (ORI) Perwakilan DIY Budhi Masturi dan berita terakhir Anggota Komisi X DPR RI daerah DIY Esti Wijayanti. Tribun Jogja selalu memunculkan narasumber yang berhubungan dengan topik pada *headline* yang akan ditampilkan.

Struktur Sintaksis yang terakhir adalah **penutup**. Bagian **penutup** keempat berita merupakan hal yang menarik. Walaupun diketahui bahwa penulisan berita jenis ini menggunakan piramida terbalik, yang artinya hal-hal penting diletakkan di awal, dan yang kurang penting diletakkan di akhir saja, namun karena bahasannya sama, hal ini menjadi beda. Pada penutup berita yang sama-sama membahas mengenai kasus Diksar Mapala UII, berita pertama Tribun Jogja mengakhirinya dengan pernyataan yang dikemukakan oleh Jubir Tim Investigasi Muzayin. Ia menuturkan bahwa tidak mengetahui

keberadaan 16 panitia Diksar Mapala UII, padahal seluruh panitia sudah mendapat panggilan dari kepolisian untuk memberikan kesaksian. Menurut peneliti, Tribun Jogja ingin menekankan fakta bahwa Institusi tidak tau apa-apa, tidak tahu keberadaan mahasiswanya. Berita kedua ditutup dengan informasi perkembangan kondisi yang semakin membaik dari mahasiswa Diksar Mapala UII yang masih dirawat di Rumah Sakit. Penutup berita ketiga diambil dari kutipan narasumber yang memberi saran mengenai peninjauan kembali setiap SOP (Standar Operasional Prosedur) kegiatan atas peristiwa ini agar tidak terulang kembali tindak kekerasan.

**b. Struktur *Skrip***

**Tabel 3. 19**  
**Struktur *Skrip***

<b>Struktur <i>Skrip</i></b>	<b>Hasil Pengamatan</b>
<b>What</b>	Pengunduran diri Rektor UII
<b>Where</b>	Lapangan sepak bola Kampus Pusat UII
<b>When</b>	Minggu 29 Januari 2017
<b>Who</b>	Dr Ir Harsoyo UII
<b>Why</b>	Pengunduran diri dari jabatan Raktor UII sebagai bentuk tanggung jawab moral
<b>How</b>	Dihadapan mahasiswa UII, pemimpin-pemimpin UII beserta dosen dari UII yang hadir dalam pernyataan dan penjeladan dari Ir Harsoyo untuk menyatakan mundur dari jabatannya, namun ia tetap berkomitmen bertanggung jawab terhadap penuntasan kasus meninggalnya tiga mahasiswa setelah mengikuti Diksar Mapala UII

Struktur *skrip* berita yang dimunculkan Tribun Jogja ini sudah lengkap, memiliki unsur 5W+1H.

### c. Struktur Tematik

Elemen yang dapat diamati pada struktur tematik ini dalam berita di atas adalah koherensi. Koherensi dalam berita hanya terdapat dua kata “dan” tidak ada koherensi kata lainnya. Kata “dan yang merupakan koherensi penjelas. Seperti pada kalimat berikut:

- 1) ...meninggal tiga orang peserta **dan** belasan lain harus dirawat dirumah sakit.
- 2) ...untuk mau menyerahkan diri **dan** ikut bersama dirinya untuk mengikuti pemeriksaan di kepolisian.

### d. Struktur Retoris

Struktur Retoris yang dipakai oleh Tribun Jogja tersebut adalah penekanan kata dan foto. Penekanan kata terlihat di beberapa kalimat berikut:

- 1) ...demi percepatan penyelesaian kasus yang telah **merenggut tiga korban jiwa** itu.
- 2) Ia khawatir akan terjadi sesuatu **alibi** (pelaku dan panitia) akan merancang **kesaksian-kesaksian** yang bisa **mengaburkan indikasi pidana**
- 3) ...dimana **tiap-tiap panitia** bisa melakukan **konsolidasi** apabila terlalu lama menetapkan tersangka
- 4) ...membuat **regulasi** yang jelas
- 5) Dia juga berharap kasus ini bisa **diusut** tuntas sekaligus **memotong mata rantai** kekerasan di perguruan tinggi

Selanjutnya foto yang menampilkan Dr Ir Harsoyo MSc selaku Rektor UII berdiri dimimbarnya dengan dikelilinginya sudah ada banyak sekali warga kampus. Ia sedang memberi penjelasan pengunduran diri dihadapan semua orang yang sudah hadir.

**Gambar 3. 17**  
**Pernyataan Pengunduran Rektor UII**



PENJELASAN PENGUNDURAN DIRI- Rektor UII, Dr Harsoyo di podium memberikan penjelasan terkait pengunduran diri sebagai rektor kepada para civitas akademika UII di lapangan sepak bola, Kompleks Kampus UII, Jalan Kaliurang, Sleman, Minggu (29/1). Dirinya mundur sebagai rektor sebagai pertanggungjawaban moral, namun tetap berkomitmen bertanggung jawab terhadap penanganan kasus meninggalnya mahasiswa UII setelah mengikuti Diksar Mapala Unisi *The Great Camping* ke-37.

**Gambar 3. 16**  
**Story Highlight**



Keterangan yang ditulis di bawah foto pada gambar 3.16 yaitu:

PENJELASAN PENGUNDURAN DIRI- Rektor UII, Dr Harsoyo (dipodium) memberikan penjelasan terkait pengunduran diri sebagai rektor kepada para civitas akademika UII di lapangan sepak bola Kompleks Kampus UII, Jalan Kaliurang, Sleman, Minggu (29/1). Dirinya mundur sebagai rektor sebagai pertanggungjawaban moral, namun tetap berkomitmen bertanggung jawab terhadap penuntasan kasus meninggalnya mahasiswa UII setelah mengikuti Diksar Mapala Unisi *The Great Camping* ke-37.

Kemudian Tribun Jogja juga menampilkan satu kotak foto ditengah-tengah pemberitaan yang menjadi sorotan dari berita ini seperti kesimpulan, terlihat pada gambar 3.16 di atas. Kedua gambar tersebut digunakan Tribun Jogja sebagai memperkuat *frame* dari *headline* yang ditampilkan.

## 5. Edisi 31/1/17

### a. Struktur Sintaksis

**Tabel 3. 20**  
**Struktur Sintaksis**

No	Struktur Sintaksis	Hasil Pengamatan
1	<b>Headline</b>	Polisi Gelandang Yudi & Angga dari Kampus Ayah Asyam Yakin Ada Pelaku Lainnya
2	<b>Sub Judul</b>	Tersangka Ditangkap di Sekretariat Mapala Unisi
3	<b>Lead</b>	Polres Karanganyar menjemput paksa dua tersangka dalam kasus penganiayaan terhadap dua peserta pendidikan dasar (Diksar) Mahasiswa

		Pecinta Alam Universitas Islam Indonesia (UII) Yogyakarta.
		ABDULLAH, ayahanda asyam, salah satu korban Mapala UII <b>sangat senang dan mengapresiasi kinerja Polda Jateng dan Polres Karanganyar dalam mengungkap pelaku kekerasan</b> Diksar Mapala UII beberapa pekan lalu. Kepada tim Tribun Jogja ia mengungkapkan perasaannya itu, Senin (30/1).
4	<b>Latar Informasi</b>	<p><b>Dua tersangka tersebut adalah M Wahyudi alias Yudi (27) dan Angga Septiawan alias Waluyo (27).</b> Keduanya merupakan mahasiswa UII sekaligus anggota Mapala UII.</p> <p>Menurut Martinus, <b>polisi menyita tali pengaman</b> untuk kegiatan mendaki gunung dari tempat kos Yudi. <b>Tali ini diduga digunakan saat tersangka diduga melakukan kekerasan.</b></p> <p>Pihak kampus UII mengaku mengetahui langkah yang dilakukan polisi setelah adanya penangkapan. Pasca penangkapan itu <b>Muzayin mengemukakan UII tidak memberikan pendampingan hukum kepada kedua tersangka.</b></p> <p>Menurutnya dalam penyelesaian itu <b>perlu pertimbangan yang akurat sebab jika ada kesalahan dapat menjadi bumerang</b> atau akan ada tuntutan balik</p>
		<p>Namun, ia mengungkapkan bahwa ketika di sana, berdasarkan keterangan dari penyidik. <b>Minggu sore kemarin sudah menetapkan dua tersangka.</b></p> <p>Menristek di sela-sela Rapat Kerja Nasional (Rakernas) Kemenristekdikti mengatakan, <b>sanksi akademik kepada UII diberikan kepada mahasiswa jika terbukti melakukan kekerasan dan kepada lembaga atau institusi UII.</b> Dijelaskannya, mahasiswa yang menjadi pelaku kekerasan bisa <b>mendapat skorsing waktu kuliah satu semester atau satu tahun, tergantung tingkat keparahan pelanggaran.</b> Sedang bagi <b>pihak institusi, akan mendapat peringatan terkait dengan Peraturan Kedisiplinan Pegawai kepada pihak manajerial.</b> Ia juga meyakinkan bahwa sanksi tidak akan</p>

		<p>sampai melarang kampus UII melakukan rekrutmen mahasiswa baru.</p> <p>Makaryo yang dipimpin Beny Susanto dan Baharudin selaku humas <b>menyampaikan surat cinta kepada Mapala yang isinya, agar Mapala peduli HAM, karena menjalankan HAM adalah mandat konstitusi sekaligus komitmen kemanusiaan.</b></p>
5	<b>Kutipan, Sumber, Pernyataan</b>	<p>Martinus Sitompul, Kepala Bagian Penerangan Umum Devisi Humas Polri Komisaris Besar  “Dua tersangka dilakukan upaya paksa penangkapan di Posko Mapala Unisi UII Yogyakarta”</p> <p>Kabid Humas Polda Jawa Tengah Kombes Pol Djarot Padakova  “Masih dialami, tidak menutup kemungkinan berkembang ke pelaku lainn”</p> <p>Muzayin Nazaruddin, Anggota Tim Pencari Fakta (TPF)  “Jadi pihak kepolisian tidak memberitahu UII tentang penangkapan itu. Dan memang, itu kewenangan sepenuhnya di kepolisian”</p> <p>Dr Ir Harsoyo MSc rektor UII  “Investigasi kita belum selesai, tadi kurang enam (saksi). Insya Allah dalam tiga hari selesai”</p>
		<p>Abdullah Ayah Asyam  “Saya senang sekali tersangka sudah ditetapkan. Saya sangat mengapresiasi kinerja Polda Jateng dan Polres Karanganyar yang dengan cepat menetapkan tersangka. saya berharap kepada pihak-pihak tersebut agar mengusut pelaku-pelaku lainnya, karena saya yakin bukan hanya Yudi saja pelakunya”</p> <p>Budhi Masthuri Kepala Ombudsman RI  “Kami memastikan UII mereview berbagai SOP kegiatan kemahasiswaan yang berpotensi jadi praktik kekerasan fisik. Harapan kami kan sebentar lagi penerimaan mahasiswa baru, jangan sampai terjadi kekerasan lagi”</p> <p>Mohammad Nasir Menristekdikti RI</p>

		<p>“saya tidak akan melakukan hal itu (melarang menerima mahasiswa baru) itu nanti akan mematikan perguruan tinggi. Jangan sampai mengail ikan, airnya jadi keruh”</p> <p>“memang belum ada aturan yang mengarah kesana (penurunan akreditasi) tapi akan kita tinjau kembali. Itu kan hubungannya dengan akademik, sedang yang ini kan kegiatan ekstrakurikuler”</p>
6	<b>Penutup</b>	Namun ia belum mengetahui secara pasti kapan pengunduran diri itu disahkan. Sebab keputusan terakhir berada di yayasan yang menaungi Kampus UII.

**Struktur sintaksis** dalam pemberitaan Tribun Jogja yang terbit pada tanggal 31 Januari 2017 berita yang dimunculkan memenuhi halaman muka koran dan mendapatkan empat kolom pemberitaan dengan *headline* “Polisi **Gelandang Yudi dan Angga** dari Kampus”. Seperti pada *headline* hari pertama berita ini muncul, *headline* kali ini pun sama, Tribun Jogja secara terang-terangan menggunakan nama orang yang menjadi pelaku kekerasan di kegiatan Diksar Mapala UII. Penggunaan kata “gelandang” dalam *headline* kurang sesuai, seharusnya memakai kata “membawa paksa”. Selain itu juga Tribun Jogja memuat judul kedua yang seperti biasa diletakkan persis dibagian bawah berita pertama dengan judul “Ayah Asyam Yakin Ada Pelaku Lainnya”. Kedua berita tersebut bersambung dihalaman selanjutnya pada rubrik “Tribun Buffer” yang juga memenuhi halaman mendapatkan empat kolom memanjang kebawah. Tribun Jogja menampilkan *lead* yang mewakili dari *headlinenya*, walaupun hanya satu kalimat saja tetapi *lead* langsung pada ke point yang akan dibahas, pembaca juga langsung mengerti apa yang akan dijelaskan selanjutnya di latar informasi.

*Frame* berita yang ditampilkan Tribun Jogja dalam **latar informasinya** mengenai penangkapan tersangka terkait meninggalnya tiga mahasiswa Diksar Mapala UII, Tribun Jogja secara terang-terangan menampilkan tersangka bernama Yudi dan Angga. Nama yang sudah muncul saat pertama kali pemberitaan ini muncul di khalayak, namun, pada edisi 29 Januari 2017 Tribun Jogja salah menyebutkan nama tersangka yaitu “Agus” padahal yang seharusnya “Angga”. Tribun Jogja dalam menampilkan pemberitaannya terlalu gegabah **dan asal ceplos** menampilkan nama tersangka yang belum **di ketahui kebenarannya**, padahal hal tersebut bisa mencoreng nama “Agus” yang apabila ada disalah seorang panitia yang menjadi saksi. Informasi selanjutnya mengenai kronologi penangkapan tersangka yang dilakukan Tim Satreskrim Polres Karanganyar yang sudah dikumpulkan sebelumnya seperti hasil autopsi dan keterangan saksi setelah itu mulai melakukan penggeledahan, penyitaan hingga membawa kedua tersangka ke Makopolres Karanganyar. Wartawan juga menuliskan hukuman yang akan didapatkan oleh kedua tersangka tersebut yaitu pasal 170 KUHP tentang pengeroyokan dan Pasal 351 KUHP tentang penganiayaan. Kemudian pada berita kedua, latar informasinya tidak seperti yang ditampilkan pada *headline*, opini dari pihak keluarga hanya muncul dua paragraf diawal namun selebihnya opini dari Kepala Ombudsman RI Perwakilan DIY dan Menristekdikti. Selain itu juga, pemberitannya menonjolkan aksi yang mendukung keadilan HAM yang dimana seperti ideologi yang dianut Tribun Jogja yang menjunjung tinggi keadilan Hak Asasi Manusia.

Dalam orasinya siang itu Makaryo **mengajak Mapala Unisi untuk peduli HAM** (Hak Asasi Manusia). Mapala harusnya melawan pihak perusak lingkungan bukan melawan adik tingkat.

...menjampaikan surat cinta kepada Mapala yang isinya, agar Mapala yang isinya, **agar mapala peduli HAM, karena menjalankan HAM adalah mandat konstitusi sekaligus komitmen kemanusiaan.**

Struktur sintaksis selanjutnya adalah **narasumber**, narasumber yang dipakai Tribun Jogja dalam berita utama memakai pernyataan dari Kepala Bagian Penerangan Umum Devisi Humas Polri Komisaris Besar Martinus Sitompul, Tim Pencari Fakta Muzayin Nazaruddin dan Rektor UII Harsoyo. Lalu pada berita kedua, memakai narasumber dari Kepala Ombudsman Republik Indonesia Budhi Masturi, Menristek RI Mohammad Nasir dan Makaryo (Beny Susanto dan Baharudin).

Dan sintaksis yang terakhir adalah **penutup** dalam berita pertama ini diakhiri dengan informasi yang tidak berhubungan sama sekali dengan kasus penangkapan tersangka terkait meninggalnya anggota Diksar Mapala UII. Tetapi disini, wartawan ingin memberi informasi tambahan tentang pengunduran diri Rektor UII yang belum diresmikan oleh Yayasan yang menaungi Kampus UII jadi belum sah melepaskan jabatannya sebagai Rektor. Lalu pada penutup berita kedua, wartawan menuliskan pernyataan dari Humas sebagai perwakilan dari Aksi Makaryo perwakilan yang mengharapkan kasus Diksar Mapala UII dapat dituntaskan agar pelaku kekerasan tidak ada yang terlewat satupun.

## b. Struktur *Skrip*

Tabel 3. 21  
Struktur *Skrip*

Struktur <i>Skrip</i>	Hasil Pengamatan
<b>What</b>	Penangkapan tersangka
<b>Where</b>	Sekretariat Mapala Unisi
<b>When</b>	Senin 30 Januari 2017
<b>Who</b>	M Wahyudi dan Angga Septiawan
<b>Why</b>	Berdasarkan barang bukti yang sudah dikumpulkan pihak kepolisian berupa barang-barang pribadi celana, baju, slayer, tali serta tongkat yang diduga digunakan untuk tindak kekerasan, selain itu juga hasil autopsi korban dan pernyataan dari saksi terkait meninggalnya tiga mahasiswa yang mengikuti Diksar Mapala UII
<b>How</b>	Penangkapan yang dilakukan secara paksa di Posko Mapala Unisi UII Yogya tidak ada komunikasi dengan pihak kampus

Pada struktur *skrip* di atas sudah mencangkup unsur 5W+1H dilihat dari cara Tribun Jogja mengisahkan berita tentang penangkapan pelaku yang melakukan tindak kekerasan kepada anggota Diksar Mapala UII. Kecenderungan *frame* Tribun Jogja yang menonjolkan dari unsur “*who*” siapa tersangka yang melakukan tindak kekerasan, Tribun Jogja menuliskan nama lengkapnya.

## c. Struktur Tematik

- 1) Dua tersangka tersebut adalah M wahyudi alias Yudi (27) **dan** angga Septiawan alias Waluyo (27), keduanya merupakan mahasiswa UII sekaligus anggota Mapala UII.
- 2) ...telepon genggam, sepatu gunung **dan** pakaian yang digunakan selama Diksar.
- 3) Kegiatan penggeledahan dilanjutkan ke tempat indekos Wahyudi **dan** didapatkan barang-barang berupa celana **dan** baju...
- 4) ...membawa kedua tersangka **dan** barang bukti ke Makopolres Karanganyar
- 5) ...mahasiswa yang mengalami luka **dan** harus dirawat di rumah sakit karena kegiatan itu.
- 6) Kedua tersangka dijerat dengan Pasal 170 KUHP tentang pengeroyokan **dan** Pasal 351 KUHP tentang penganiayaan.

- 7) Korban dalam keterangan kepada polisi menyebut di pukul dengan tongkat **dan** tali mountaineering...
- 8) Menurutnya, dalam penyelesaian kasus itu perlu pertimbangan yang akurat **sebab** jika ada kesalahan dapat menjadi bumerang atau akan ada tuntutan balik.
- 9) **Sedangkan** terkait pengunduran dirinya sebagai rektor UII dan Abdul Jamil sebagai Wakil Rektor III UII telah diputuskan...
- 10) Namun ia belum mengetahui secara pasti kapan pengunduran diri itu disahkan. **Sebab** keputusan terakhir berada di yayasan yang menaungi Kampus UII.

Dilihat dari struktur tematik pada koherensi di atas yang digunakan dalam menyambung kalimat. Koherensi yang dipakai Tribun Jogja seperti pada berita-berita sebelumnya adalah koherensi “dan” yang fungsinya sebagai penjelas. Kemudian pada poin 8 dan 10 terlihat koherensi sebab-akibat dan pada poin 9 koherensi yang dipakai yaitu koherensi perbandingan.

#### d. Struktur Retoris

Pada struktur ini hal yang mudah dilihat adalah gambar atau foto yang disertakan oleh redaksi tribun Jogja, gambar tersebut sebagai berikut:

**Gambar 3. 18**  
**Tersangka**



Foto pada Gambar 3.18 di atas dapat dilihat dan dipahami dengan mudah, yang dimana terdapat gambar borgol yang mengisyaratkan penangkapan lalu didalamnya terdapat foto tersangka memakai penutup kepala sedang dipegang dan sedang dibawa polisi, lalu foto pada borgol satunya terdapat foto kedua tersangka yang bertuliskan nama Angga dan

Yudi. Foto yang ditampilkan Tribun Jogja sebagai memperkuat *frame* dari awal pemberitaan muncul pertama kali hingga berkembangnya kasus ini dengan muncul nama “Yudi”.

**Gambar 3. 19**  
**Kutipan Anggota TPF UII**



Jadi pihak kepolisian tidak memberitahu UII tentang penangkapan itu. Dan memang, itu kewenangan sepenuhnya di kepolisian

Muzayin Nazaruddin  
Anggota TPF UII

**Gambar 3. 20**  
**Kutipan**



Barang bukti yang ditemukan ada tali mountaineering, yaitu tali yang biasa dipakai untuk di pegunungan. Tali ini yang digunakan untuk mencambuk

Seperti pada berita sebelumnya, Tribun Jogja selalu menampilkan kutipan sebelum masuk pada bahasan *lead*, kutipan yang diambil dalam pernyataan yang didapat dari narasumber. Kali ini Tribun Jogja menampilkan dua kutipan yang berwarna diletakan di halaman depan dan yang hitam putih pada halaman selanjutnya. Kutipan ini mempunyai ruang tersendiri dan menggunakan huruf lebih besar dari yang biasanya, kutipan ini menjadi yang paling menonjol setelah pembaca membaca *headline* akan tertuju pada kutipan ini.

### C. Perbandingan *Frame* Surat Kabar Harian Kedaulatan Rakyat dan Tribun Jogja

Dari analisis di atas ditemukan fakta menarik dari masing-masing surat kabar yaitu Kedaulatan Rakyat dan Tribun Jogja. Meskipun membahas isu yang sama, namun masing-masing dari surat kabar tersebut memiliki gaya dan cara pandang yang berbeda dalam mengemas pemberitaannya. Kedua *frame* terlihat perbedaan pemberitaan atau perspektif yang digunakan oleh kedua media tersebut, penonjolan-penonjolan tertentu menurut sudut pandang dan ideologi masing-masing media dalam memberitakan dan menyajikan pemberitaan yang sama yakni, kasus meninggalnya tiga mahasiswa anggota Diksar Mapala UII. Perbedaan dari kedua media tersebut akan peneliti bandingkan masih dengan menggunakan empat perangkat yaitu struktur sintaksis, *skrip*, tematik dan retorik.

**Tabel 3. 22**  
**Perbandingan Kedaulatan Rakyat dan Tribun Jogja**

Edisi	Kedaulatan Rakyat			Tribun Jogja		
	<i>Headline</i>	Paragraf	Narasumber	<i>Headline</i>	Paragraf	Narasumber
23/1	1	13	4	2	31	5
27/1	2	27	8	3	60	7
29/1	2	14	6	3	49	6
30/1	1	10	3	4	41	5
31/1	2	32	13	2	47	9
<b>Total</b>	<b>8</b>	<b>96</b>	<b>24</b>	<b>14</b>	<b>228</b>	<b>21</b>

Dapat dilihat dengan mudah pada tabel di atas, bahwa kedua surat kabar tersebut memiliki perbedaan *frame* yaitu jumlah *headline* yang di terbitkan, paragraf yang ditampilkan dan narasumber yang dipakai dari masing-masing surat

kabar dalam memberitakan kasus meninggalnya mahasiswa anggota Diksar Mapala UII. Pada keseluruhan berita yang diterbitkan Kedaulatan Rakyat menerbitkan 8 *headline*, 96 paragraf dan 24 narasumber. Dari sini sudah dapat dilihat bahwa Kedaulatan Rakyat seolah memberitakan kasus ini tidak dijadikan persoalan yang begitu penting dan sangat berhati-hati dalam memberitakannya dengan paragraf yang dibuat 96 paragraf, dan hanya dua kali pemberitaan yang dijadikan *headline* berita utama di halaman pertama yaitu pada edisi 27 dan 31 Januari 2017. Namun, Kedaulatan Rakyat memunculkan sumber sebanyak 24 narasumber, pemilihan narasumber dari Kedaulatan Rakyat lebih kepada sumber pertama yaitu dari pihak kepolisian dan pihak internal UII yaitu panitia dan Institusi UII yang bertanggung jawab dalam kegiatan Diksar Mapala UII, serta opini pernyataan dari pihak eksternal yang bergerak dalam bidang pendidikan. Kedaulatan Rakyat menggunakan kekuatan posisi dan jabatan narasumber sebagai kekuatan dalam membentuk *frame* pemberitaannya. Keseluruhan berita yang diterbitkan Kedaulatan Rakyat membentuk *framing* positif, hanya sedikit pemberitaan yang negatif karena banyak terdapat narasumber yang tidak bermerek besar sebagai pendukung *frame* yang ditampilkan, misalnya saja orang tua wali murid yang anaknya bukan korban dari Diksar Mapala UII, para mahasiswa yang melakukan aksi serta paman dari korban Diksar Mapala UII.

Hal ini kemungkinan adanya **unsur kepemilikan media, Edy Suandi Hamid** berperan dalam pemberitaan kasus Diksar Mapala UII yang dimana diketahui bahwa Edy Suandi Hamid merupakan **mantan Rektor UII** selama dua periode juga menjadi **Redaktur di Kedaulatan Rakyat**. Adanya unsur

kepemilikan media tersebut dapat mempengaruhi dalam pemilihan sumber yang tidak berimbang akan mengakibatkan suatu berita cenderung bersifat subjektif, terlihat menjadi tidak objektif.

Latar informasi yang ingin ditampilkan Kedaulatan Rakyat dalam memberitakan peristiwa meninggalnya anggota Diksar Mapala UII ingin mencoba memberikan pandangan lain kepada pembaca bahwa peristiwa meninggalnya anggota Diksar Mapala UII tersebut merupakan faktor cuaca yang hujan terus menerus pada waktu itu. Walaupun Kedaulatan Rakyat akhirnya mengetahui bahwa peristiwa tersebut akibat kekerasan senior seperti yang diberitakan Tribun Jogja. Namun informasi yang diperlihatkan ingin lebih berhati-hati dalam menampilkan fakta sebuah peristiwa yang belum dibuktikan dengan laporan fakta dari kepolisian yang menyelidiki kasus tersebut. Menurut Santana dalam buku *Jurnalisme Investigasi* (2004:283) ketika hendak melaporkan pemberitaannya, diperlukan hitungan untuk mengevaluasi kembali kemungkinan “kekeliruan” fakta-faktanya, serta kemungkinan dampak “akan mencoreng nama baik tokoh masyarakat”.

Jika Kedaulatan Rakyat tidak lugas dan masih terlihat setengah-setengah dalam memberikan informasi pemberitaan, walaupun pada akhirnya terbukti bahwa peristiwa tersebut karena kekerasan senior. Maka koran Tribun Jogja dengan jelas mengatakan kepastian bahwa meninggalnya mahasiswa anggota Diksar Mapala UII dari awal pemberitaan muncul hingga berkembangnya kasus ini tetap menampilkan penyebabnya yaitu kekerasan senior.

Terlihat juga perbedaan dengan Kedaulatan Rakyat, Tribun Jogja menerbitkan 14 *headline*, 228 paragraf dan 21 narasumber. Sudah dapat dilihat dari

*headline* dan paragraf yang ditampilkan, ini membuktikan bahwa Tribun Jogja dalam memberitakan kasus meninggalnya mahasiswa anggota Diksar Mapala UII adalah suatu pemberitaan dengan permasalahan yang penting, dimana melibatkan mahasiswa yang menjadi korban tersebut. Tribun Jogja ingin menampilkan bahwa korban wajib mendapatkan keadilan Hak Asasi Manusia (HAM) karena peristiwa tersebut merupakan kekerasan senior terhadap junior yang terjadi di Yogyakarta khususnya di dunia pendidikan. Tribun Jogja membentuk *frame* pemberitaan tersebut karena menganut **ideologi Humanisme Transendental** yang artinya berperikemanusiaan berdasarkan keyakinan Tuhan Yang Maha Kuasa. Ideologi tersebut diaplikasikan Tribun Jogja dalam memberitakan sebuah peristiwa, salah satunya peristiwa yang berhubungan dengan Hak Asasi Manusia (HAM) yang harus mengutamakan keadilan sosial (Latu dan Ispandriarno, 2014:8).

Hal ini membuat hampir seluruh pemberitaan yang diterbitkan Tribun Jogja selalu dijadikan *headline* berita utama di halaman pertama yang hampir memenuhi halaman muka koran dan dapat langsung dibaca oleh pembaca. Tetapi hanya satu pemberitaan pada edisi 30 Januari 2017, Tribun Jogja tidak menerbitkannya di halaman pertama namun diletakkan pada rubrik “Jogja Life” di halaman 15. Namun sumber yang dipakai Tribun Jogja tidak sebanyak Kedaulatan Rakyat yaitu 21 narasumber. Tribun Jogja dalam pemberitaannya memakai sumber yang tidak pernah dipakai sama sekali oleh Kedaulatan Rakyat yakni lebih mengacu secara dominan mengambil pernyataan pada pihak korban yang mengalami peristiwa tindak kekerasan tersebut serta pihak keluarga sebagai wakil dari korban dan sumber lainnya hampir sama dengan apa yang ditampilkan Kedaulatan Rakyat

seperti pihak kepolisian serta orang-orang yang pada saat peristiwa itu terjadi yaitu panitia dan Institusi UII serta opini pernyataan dari pihak eksternal yang bergerak dalam bidang pendidikan. Hal ini membuat pemberitaan yang ditampilkan oleh Tribun Jogja lebih luas dan berbeda. Tribun Jogja menampilkan *frame* pemberitaannya dengan cara memberikan argumen-argumen yang disampaikan secara mendetail dan diulas panjang lebar mengenai kasus kekerasan senior, hal ini yang membuat pemberitaannya mempunyai 228 paragraf.

Surat kabar harian Kedaulatan Rakyat dan Tribun Jogja dapat dilihat perbedaan judul berita yang paling menonjol, sebab akan paling cepat dilihat oleh pembaca. Masing-masing surat kabar harian menggunakan tipe judul berita yang berbeda, Kedaulatan Rakyat dalam pemberitaannya menampilkan *headline* yang cukup aman dengan lebih berhati-hati sedangkan Tribun Jogja dalam membuat *headline* lebih berani dengan lebih terang-terangan dan tegas menyatakan berita yang ingin diperlihatkan kepada pembaca. Hal ini dimaksudkan Kedaulatan Rakyat ingin memperlihatkan pemberitaan dari sisi yang berbeda yaitu sisi positifnya karena Tribun Jogja memberitakan kasus ini terlihat negatif. Pemberitaan yang diterbitkan dengan *frame* yang ditampilkan Tribun Jogja seolah sedang menyudutkan pihak Institusi UII dengan penggunaan pemberitaannya dengan judul yang sensasional. Karena Tribun Jogja menggunakan bahasa yang lugas dan *to do poin* terkesan terbawa perasaan dan menyentuh sisi humanistik. Selain itu juga Kedaulatan Rakyat pada pemberitaannya tidak menggunakan sub judul tetapi di Tribun Jogja menampilkan sub judul, hanya satu berita yang tidak memakai sub judul di tanggal 30 Januari 2017.

Latar informasi yang diterbitkan Tribun Jogja menggunakan sub-sub pemisah agar mempermudah pembaca untuk memahami informasinya dan juga lebih banyak pengulangan dalam menginformasikan suatu berita yang sudah diterbitkan pada hari sebelumnya, hal ini dimaksudkan agar pembaca dapat mengetahui informasi yang terlewatkan pada berita edisi sebelumnya. Selain itu Tribun Jogja menampilkan latar informasi dari sisi korban yang pemberitaannya tidak terlihat di surat kabar harian Kedaulatan Rakyat, hal ini membuat Tribun Jogja lebih tajam dan memberikan informasi lebih banyak agar pembaca mengetahui secara rinci bagaimana kondisi dan keadaan mahasiswa anggota Diksar Mapala UII yang terlibat langsung pada saat kejadian.

Namun informasi pemberitaan yang diterbitkan Tribun Jogja terlalu ceroboh, yang dimana terlihat pada tanggal 29 Januari 2017 menyebutkan nama tersangka yang didapat dari informasi yang tidak diberitahukan sumbernya dari mana dengan nama pelaku kekerasan “Yudhi” dan “Agus” padahal tanggal 31 Januari 2017 pernyataan dari pihak Kepolisian yang menyebutkan nama “Yudhi” dan “Angga”. Disini terlihat perbedaan nama yang ditulis “Agus” dan “Angga”, hal ini fatal sekali dari pemberitaan yang diterbitkan Tribun Jogja. Selain itu juga di hari pemberitaan penangkapan tersangka, Tribun Jogja menampilkan foto sosok tersangka kekerasan dengan penggunaan nama sebagai keterangan foto. Hal tersebut muncul karena Tribun Jogja dari awal pemberitaan ini lebih berani dan sesuai dengan informasi yang di dapatkan. Berbeda dengan Kedaulatan Rakyat, menampilkan nama tersangka dari pihak Kepolisian yang sudah mempublikasi informasi tersebut pada publik, namun Kedaulatan Rakyat hanya menampilkan inisial namanya saja “Yud

dan Ang”. Penggunaan inisial tersebut mungkin dimaksudkan agar tidak ingin mencoreng namanya atau ingin meminimalisir dampak negatif yang akan terjadi dikemudian hari.

Selain penjelasan yang telah peneliti uraikan di atas dari perbandingan Kedaulatan Rakyat dan Tribun Jogja, perbedaan *frame* dari perbandingan masing-masing edisi kedua surat kabar tersebut juga dapat dilihat dengan jelas pada tabel perbandingan di bawah ini:

**a. Perbandingan *Frame* Edisi 23/1/17**

**Dua mahasiswa meninggal dunia**

**Tabel 3. 23**  
**Perbandingan *Frame* Edisi 23/1/17**

Elemen	Strategi Penulisan	
	Kedaulatan Rakyat	Tribun Jogja
<b>Sintaksis</b>	<i>Headline</i> pada sidebar sebelah kiri, tidak langsung dapat dilihat oleh pembaca. Hanya menerbitkan satu <i>headline</i> . Informasi mengenai kronologi meninggalnya dua mahasiswa UII akibat sakit dan Hipotermia yang didapat dari pernyataan pihak kepolisian dan ditonjolkan dengan seperempat pemberitaan informasi dari konferensi pers yang dilakukan UII.	<i>Headline</i> dijadikan berita utama dihalaman pertama dengan penggunaan huruf besar yang dapat langsung dilihat oleh pembaca. Menerbitkan 2 <i>headline</i> . Pertama tentang informasi mengenai kronologi kekerasan senior yang didapat dari pernyataan/testimoni korban sebelum meninggal yang sempat dirawat di rumah sakit. Kedua mengenai informasi yang didapat dari konferensi pers yang dilakukan pihak Institusi UII yang membentuk Tim Investigasi Internal untuk menelusuri fakta dari peristiwa ini.
<b>Skrip</b>	Menekankan pada unsur <i>why</i> yang menjelaskan penyebab meninggalnya dua mahasiswa karena faktor cuaca dan kondisi mahasiswa yang kurang baik.	Menekankan pada unsur <i>why</i> yang menjelaskan penyebab meninggalnya dua mahasiswa karena kekerasan senior.

<b>Tematik</b>	<p>(1) Kegiatan Diksar Mapala sesuai dengan prosedur formal UII</p> <p>(2) Kronologi meninggalnya mahasiswa akibat sakit yang bisa diatasi</p> <p>(3) Pihak UII menjanjikan pengusutan kasus meninggalnya mahasiswa Diksar Mapala UII</p> <p>(4) Pengungkapan Kapolsek Tawangmangu, korban meninggal diduga hipotermia</p>	<p>(1) Pengakuan/testimoni korban Diksar Mapala UII atas perlakuan tindak kekerasan yang dilakukan senior.</p> <p>(2) Kesedihan keluarga atas meninggalnya anak mereka dan kekecewaan terhadap panitia Diksar Mapala UII yang tidak ada itikad baik</p> <p>(3) Pengungkapan Kapolsek Tawangmangu, korban meninggal diduga hipotermia</p> <p>(4) Peserta Diksar Mapala UII melakukan pemeriksaan kesehatan.</p>
<b>Retoris</b>	<p>Penekanan kata seperti: ajal dan menghembuskan nafas terakhir, berkomitmen, UII berjanji</p>	<p>Penggunaan kutipan dan gambar/foto korban saat dirawat dirumah sakit beserta testimoni yang ditulis dalam sebuah kertas dan grafis yang menggambarkan ilustrasi pemukulan. Selain itu juga menggunakan penekanan kata seperti: nyabetin, kekerasan, kematian, menutup-nutupi dan menghalang-halangi</p>

**b. Perbandingan *Frame* Edisi 27/1/17**

**Pengunduran diri Rektor UII**

**Tabel 3. 24**  
**Perbandingan *Frame* Edisi 27/1/17**

<b>Elemen</b>	<b>Strategi Penulisan</b>	
	<b>Kedaulatan Rakyat</b>	<b>Tribun Jogja</b>
<b>Sintaksis</b>	<p>Menerbitkan 2 <i>headline</i> dengan penggunaan Rektor UII sebagai narasumber utama dan penempatan informasi berita pertama pendukung tentang pernyataan pengunduran diri Rektor UII beserta alasannya di hadapan Menristekdikti dan Kopertis, mendapat tanggapan apresiasi dari Ketua Pengurus Yayasan Badan Wakaf UII Luthfi Hasan dan Anggota</p>	<p>Menerbitkan 3 <i>headline</i>:            Pertama, pernyataan Rektor UII mengundurkan diri karena merasa bersalah. Mendapatkan tanggapan dari Menristekdikti sebagai bentuk konsekuensi pemimpin dan tanggapan Kopertis karena lemahnya UII dalam memberikan pengawasan kegiatan.            Kedua, kronologi kegiatan Diksar Mapala UII yang diungkapkan salah satu peserta yang juga</p>

	<p>Senat UII Prof Dr Edy Suandi Hamid. Namun terjadi aksi menolak pengunduran diri Rektor UII tersebut.</p> <p>Salah satu alasan pengunduran diri Rektor UII yang membenarkan adanya tindak kekerasan dalam kegiatan Diksar Mapala UII.</p> <p>Kedua, pernyataan dokter mengenai perkembangan kondisi peserta Diksar Mapala UII yang dirawat di Rumah Sakit semakin membaik. Dan pihak kepolisian melayangkan surat pemanggilan kepada panitia Diksar Mapala UII.</p>	<p>sebagai korban yang menjalani perawatan. Juga diikuti oleh pernyataan dari pihak kepolisian. Ketiga, opini dari pihak keluarga</p>
<b>Skrip</b>	<p>Tidak lengkap unsur 5W+1H seperti unsur <i>where</i>/dimana tempat kejadian tersebut terjadi pada unsur <i>what</i> (pengunduran diri rektor UII). Dalam berita ini Kedaulatan Rakyat lebih menekankan pada unsur <i>why</i> dan <i>how</i> dari pernyataan Dr Ir Harsoyo MSc.</p>	<p>Menekankan pada aspek “<i>why</i>” yang menjelaskan alasan Harsoyo mengundurkan diri dari jabatan Rektor UII.</p>
<b>Tematik</b>	<p>(1) Pengunduran diri sebagai tanggung jawab moral</p> <p>(2) Apresiasi dari berbagai pihak atas tindakan Rektor UII</p> <p>(3) Kepedulian pemerintah terhadap keluarga korban</p> <p>(4) Perkembangan kondisi peserta Diksar Mapala UII</p> <p>(5) Polisi panggil panitia Diksar</p>	<p>(1) Perasaan bersalah Rektor UII</p> <p>(2) Kekerasan dilakukan senior</p> <p>(3) Kronologi kegiatan Diksar Mapala UII</p> <p>(4) Pihak kepolisian melakukan penyidikan</p> <p>(5) Keluarga Asyam titip pesan untuk Jokowi</p>
<b>Retoris</b>	<p>Penggunaan foto yang tidak sesuai dengan <i>headline</i> yang diterbitkan namun masih berkaitan dengan kasus meninggalnya mahasiswa anggota Diksar Mapala UII. Selain itu juga penggunaan leksikon dan metafora: ksatria, <i>gentleman</i>, <i>shock</i>, kematian para korban</p>	<p>Penggunaan foto dan kutipan yang sesuai dengan <i>headline</i> yang diterbitkan. Selain itu juga penggunaan leksikon dan metafora: kena azab, <i>gentle</i>, kekerasan, penganiayaan,</p>

c. Perbandingan *Frame* Edisi 29/1/17

Polisi bidik 2 tersangka pelaku kekerasan

**Tabel 3. 25**  
**Perbandingan *Frame* Edisi 29/1/17**

Elemen	Strategi Penulisan	
	Kedaulatan Rakyat	Tribun Jogja
<b>Sintaksis</b>	<p>Menerbitkan 2 <i>headline</i> yang tidak dijadikan berita utama di halaman pertama.</p> <p>Pertama, semua latar informasinya menggunakan narasumber dari pihak kepolisian dan juga tanggapan dari pihak keluarga wali murid yang diletakkan di akhir paragraf.</p> <p>Kedua, perkembangan baik kondisi mahasiswa menjalani perawatan di Rumah Sakit. Aksi mahasiswa sebagai bentuk dukungan untuk Rektor dan Wakil Rektor UII.</p>	<p>Menerbitkan 3 <i>headline</i>:</p> <p>Pertama, hasil penyelidikan yang dilakukan pihak Kepolisian yang mengarah ke dua panitia. Informasi yang beredar namanya Yudhi dan Agus. Pemeriksaan terhadap saksi-saksi yang teribat dalam kegiatan Diksar Mapala UII. Mengadakan rapat senat terkait sanksi yang akan dikenakan pada mahasiswa dan Institusi UII. Belum munculnya SK pengunduran diri, Rektor UII belum bisa dikatakan mundur.</p> <p>Kedua, perkembangan kondisi peserta yang mulai membaik.</p> <p>Ketiga, tanggapan Kopertis tentang kurangnya kelengkapan proposal pengajuan izin melakukan kegiatan Diksar Mapala UII</p>
<b>Skrip</b>	<p>Tidak lengkap unsur 5W+1H karena tidak ada unsur <i>who</i>/siapa yang menjadi tersangka dalam kasus kematian tiga mahasiswa Diksar Mapala UII. Dari berita di atas Kedaulatan Rakyat lebih menekankan pada unsur <i>how</i> yaitu pernyataan dari polisi yang sedang mengincar tersangka tersebut.</p>	<p>Penonjolan yang terlihat dalam unsur 5W+1H dalam berita di atas adalah unsur <i>who</i> atau siapa. Tribun Jogja menyebutkan siapa tersangka kasus meninggalnya mahasiswa anggota Diksar Mapala UII yaitu Yudhi dan Agus</p>
<b>Tematik</b>	<p>(1) Penemuan barang bukti tindak kekerasan</p> <p>(2) Perkembangan kondisi peserta Diksar Mapala UII</p> <p>(3) Sikap dukungan dari mahasiswa UII</p>	<p>(1) Pelaku penaniayaan ada di kelompok korban</p> <p>(2) Kondisi peserta yang dirawat mulai membaik</p> <p>(3) Panitia Diksar Mapala UII tidak jujur</p>

<b>Retoris</b>	Penggunaan foto sesuai dengan <i>headline</i> yang diterbitkan. Selain itu juga penggunaan leksikon terlihat pada <i>headline</i> menggunakan huruf miring dan juga kata tewasnya, <i>treatment</i> , oknum	Penggunaan foto dan kutipan yang sesuai dengan <i>headline</i> yang diterbitkan. Selain itu juga penggunaan leksikon dalam penekanan kata, seperti: tak jujur, “korban”, kejanggalan
----------------	---	--

**d. Perbandingan *Frame* Edisi 30/1/17**

**Rektor UII tetap bertanggung jawab**

**Tabel 3. 26**  
**Perbandingan *Frame* Edisi 30/1/17**

<b>Elemen</b>	<b>Strategi Penulisan</b>	
	<b>Kedaulatan Rakyat</b>	<b>Tribun Jogja</b>
<b>Sintaksis</b>	Menerbitkan <i>headline</i> yang tidak dijadikan berita utama di halaman pertama. Diletakkan dibagian tengah. Pada pemberitaan tetap menuliskan sumber dari pihak Institusi yaitu Rektor UII Dr Ir Harsoyo MSc, Ketua Umum Badan Wakaf UII Dr Ir Luthfi Hasan MS, dan Dekan FE UII Dr Asmai Ishak.	Menerbitkan 4 <i>headline</i> yang tidak dijadikan berita utama namun, diletakkan halaman bagian dalam rubrik “Jogja Life” Pertama, Harsoyo tetap akan bertanggung jawab dalam menyelesaikan kasus Kedua, resiko yang harus diambil pimpinan UII. Informasi tambahan perkembangan kondisi peserta Diksar Mapala UII Ketiga, tanggapan Ombudsman RI Budi Masthuri Keempat, tanggapan Anggota Komisi X DPR RI DIY Esti Wijayanti
<b>Skrip</b>	Menekankan pada aspek <i>why</i> dan <i>who</i> yang menjelaskan tentang <i>what</i> (pengunduran diri Rektor UII)	Penonjolan pada unsur <i>who</i> dan <i>how</i> . Yang membuat berita semakin terlihat realistis
<b>Tematik</b>	(1) Pernyataan mundur Harsoyo dihadapan mahasiswa dan sivitas akademika (2) Mundur dari jabatan Rektor, Harsoyo tetap bertanggung jawab (3) Pemimpin UII peduli akan kondisi korban	(1) Pemeriksaan terhadap para panitia (2) Ir Harsoyo tidak ingin UII jatuh (3) Jangan ada pengaburan fakta (4) Akreditasi turun jika kekerasan berulang

<b>Retoris</b>	Penggunaan foto tidak sesuai dengan <i>headline</i> yang diterbitkan. Selain itu juga penggunaan leksikon dan metafora seperti: terisak-isak, medan perang, gulung tikar, dan campur aduk	Penggunaan foto dengan <i>headline</i> yang diterbitkan. Selain itu juga penggunaan penekanan kata, seperti: merenggut tiga korban jiwa dan terjadi suatu alibi,
----------------	---	--

e. Perbandingan *Frame* Edisi 31/1/17

**Penangkapan tersangka kasus Diksar Mapala UII**

**Tabel 3. 27**  
**Perbandingan *Frame* Edisi 31/1/17**

<b>Elemen</b>	<b>Strategi Penulisan</b>	
	<b>Kedaulatan Rakyat</b>	<b>Tribun Jogja</b>
<b>Sintaksis</b>	Menerbitkan 2 <i>headline</i> : Pertama, penggunaan sumber yang lebih dominan yaitu pernyataan dari pihak kepolisian. Kemudian dari Tim Investigasi UII yang membenarkan adanya penangkapan 2 panitia. Kedua, hasil rapat senat UII yang menyetujui pengunduran diri Rektor dan Wakil Rektor UII. Dilanjutkan dengan tanggapan dari paman korban yang memberika apresiasi dan ucapan terimakasih. Kemudian opini dari Guru Besar FH dan Menristekdikti	Menerbitkan 2 <i>headline</i> : Pertama, menggunakan sumber pernyataan dari pihak kepolisian dan pihak Institusi yang dimunculkan secara seimbang di latar informasi yang menjelaskan proses pengumpulan bukti-bukti yang akhirnya melakukan penangkapan terhadap tersangka. Kedua, apresiasi dari pihak keluarga terhadap kinerja kepolisian. Dilanjutkan dengan pernyataan dari Kepala Ombudsman dan Menristekdikti yang lebih dominan mengenai peninjauan kembali SOP kegiatan kemahasiswaan dan sanksi yang akan didapat mahasiswa dan UII. Juga memunculkan dukungan dari aksi mahasiswa yang mengajak untuk peduli HAM.
<b>Skrip</b>	Menonjolkan dari unsur “ <i>who</i> ” siapa tersangka yang melakukan tindak kekerasan, namun dituliskan dengan nama inisial.	Menonjolkan dari unsur “ <i>who</i> ” siapa tersangka yang melakukan tindak kekerasan dengan menuliskan nama lengkapnya.
<b>Tematik</b>	(1) Polisi jemput paksa 2 tersangka	(1) Penangkapan tersangka Yudi dan Angga

	(2) Kekerasan jangan terulang kembali	(2) Sanksi yang berlaku bagi mahasiswa dan Institusi UII (3) Aksi ajakan untuk peduli HAM
<b>Retoris</b>	Penggunaan foto penangkapan tersangka dan aksi mahasiswa. Penggunaan leksikon dalam penekanan kata: jemput paksa, menyeret, digelandang, tewas, kematiannya, diseret.	Penggunaan foto penangkapan tersangka tidak terlihat muka dan ditonjolkan dengan foto muka asli dan leksikon dalam penekanan kata: gelandang, menjemput paksa, tewas, pecambukan